

## BAB IV

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Selaras dengan paparan peneliti pada bab pertama, penelitian ini berfokus pada representasi erotisme dalam Rubrik Nah Ini Dia di Harian Pos Kota. Seksualitas, khususnya seks yang masih dilihat sebagai hal yang tabu, membuat media massa memiliki kecenderungan memunculkannya di dalam kontennya. Hal ini juga dikarenakan kebutuhan masyarakat sendiri akan konten-konten berbasis seks yang dianggap menembus batas-batas yang selama ini dianggap tabu dan tidak secara bebas dapat dibicarakan, atau diekspresikan.

Luasnya cakupan seksualitas manusia, membuatnya dapat direproduksi dan dimanipulasi sedemikian rupa oleh media massa. Salah satu aspek yang dapat muncul dari pemunculan seksualitas di media massa adalah erotisme. Seperti pada Rubrik Nah Ini Dia yang sejak 40 tahun menyajikan konten berbasis seks, peneliti menemukan adanya erotisme di dalam rubrik ini. Peneliti memilih edisi “Saat Ada Pemadaman Listrik *Bini* Tetangga Pun Dicemplak” yang dianggap representatif karena mengandung elemen-elemen erotisme seperti dipaparkan dalam teori. Menggunakan analisis wacana kritis oleh Teun A. van Dijk, peneliti menemukan bentuk erotisme dalam Rubrik Nah Ini Dia yang berada dalam ruang lingkup konservatif dan mengandung ideologi patriarki. Secara garis besar, representasi erotisme yang ditemukan peneliti dalam rubrik ini mendukung konsep-konsep erotisme yang oleh para ahli yang dipaparkan dalam teori.

Erotisme di rubrik ini masih terjadi dalam ruang lingkup hubungan heteroseksual. Penulis, yakni Gunarso TS masih menutup diri untuk mengeksplorasi seksualitas manusia yang terjadi dalam orientasi seksual yang lain seperti homoseksual, biseksual, dan lain sebagainya. Sehingga, ideologi yang tampak dalam rubrik ini berpusat pada ideologi heteroseksual dan terjadi dalam ruang lingkup yang konservatif. Pada rubrik ini, laki-laki merupakan pihak yang mengawali jalannya erotisme dengan menanamkan perasaan kepada objek hasrat, yakni perempuan. Pada teks juga ditampilkan bahwa perempuan memiliki pesan atau tanda yang mengacu pada kenikmatan erotis, yakni melalui tubuh seksi dan wajah cantik. Sehingga keindahan yang ditampilkan dalam teks berkaitan dengan bentuk fisik yang dianggap menjadi standar keindahan perempuan oleh penulisnya melalui pengalaman masa lalu, yakni sosok kakak kelasnya yang menjadi patokan dalam menceritakan bentuk fisik perempuan dambaan lelaki.

Ideologi patriarki ini diperkuat dengan penggunaan istilah-istilah dalam sejarah dan mitologi Jawa yang menunjukkan peran gender dalam suatu hubungan. Keputusan Gunarso TS untuk memasukkan poin-poin tersebut dilakukan secara pribadi dengan intervensi yang sangat minim dari Pos Kota sebagai surat kabar yang menaunginya. Sehingga, Pos Kota di sini hanya berfungsi sebagai platform untuk Gunarso TS menuangkan representasi mentalnya melalui Rubrik Nah Ini Dia sehingga ideologi yang membutuhkan “share” tersebut mendapatkan wadahnya.

Peneliti juga menemukan bahwa erotisme dalam Nah Ini Dia berada pada ruang lingkup yang berkaitan dengan bagaimana Gunarso TS memandang sebuah

hubungan seksual. Hubungan seksual dalam teks ini adalah suatu tingkatan tertinggi, suatu hal yang sakral, dan batas terjauh dari hasrat seksual manusia. Erotisme merupakan peleburan, hilangnya batasan-batasan tertentu. Hasrat dan kenikmatan disalurkan dan didapatkan melalui imajinasi yang menembus batas-batas norma.

Penuturan Gunarso TS yang mengungkapkan bahwa masyarakat zaman dahulu sudah merasakan bersalah ketika memimpikan memegang jari perempuan pujiannya, menunjukkan bahwa erotisme tidak harus selalu berkenaan dengan ketelanjangan. Sentuhan tangan, tatapan secara dekat, sudah merupakan aspek keindahan yang dapat muncul dari hasrat seksual yang dimiliki. Gunarso TS menyajikan erotisme yang dapat terjadi pada berbagai suasana, karena seseorang pada dasarnya telah memiliki kepribadian erotik. Hal inilah yang membuat erotisme di sini tidak selalu berkenaan dengan ketelanjangan tubuh dan Gunarso TS menggambarkan bahwa seksualitas manusia begitu luas.

Penggunaan metafora 'keris' pun menunjukkan bahwa dalam erotisme, alat kelamin merupakan sebuah benda yang sakral dan turut menentukan keperkasaan laki-laki. Selain itu istilah *ceplak* menggambarkan bahwa sebuah variasi hubungan seksual di dalam erotisme, menjadi suatu hal yang indah ketika diwakili oleh frasa tertentu. Artinya, pernyataan secara implisit merupakan letak keindahan dalam erotisme sehingga menimbulkan sensasi-sensasi dalam membayangkan antara orang menaiki sepeda motor dan variasi hubungan seksual yang dimaksud.

Berkaitan dengan peran Pos Kota sebagai media massa yang menaungi NID, Gunarso TS dapat dikatakan sebagai pihak sentral dalam rubrik tersebut.

Minimnya intervensi dari Pos Kota membuat erotisme yang tergambar di dalam rubrik ini sebagian besar murni merupakan hasil representasi mental Gunarso TS sebagai penulis. NID hanya berfungsi untuk menyebarluaskan makna-makna dan ideologi yang ditanamkan Gunarso TS dalam naskah. Seperti halnya dipaparkan bahwa ideologi membutuhkan *share* untuk membentuk solidaritas untuk bertindak dan memandang realitas. Pada teks NID 19 Agustus 2017, pada dasarnya menceritakan tentang kejahatan seksual yang secara hukum legal jelas tidak dibenarkan. Gunarso TS memberikan penilaian bahwa tindakan tersebut memalukan, tidak bijaksana, serta patut dihukum. Akan tetapi, sebelumnya ia mengeksplorasi terlebih dahulu hasrat, perasaan pelaku, serta keindahan objek hasrat dalam cerita tersebut. Pada tataran ini, erotisme juga digambarkan oleh Gunarso TS sebagai seni seseorang dalam mengelola hasrat dalam dirinya.

#### B. Saran

Kelemahan penelitian ini adalah masih minimnya penerapan interteks untuk memberikan konteks secara spesifik tentang representasi erotisme dalam Rubrik Nah Ini Dia. Selain itu, Rubrik Nah Ini Dia memiliki elemen lain selain narasinya, yakni ilustrasi. Penelitian ini belum menyertakan ilustrasi tersebut dalam riset dan masih berfokus pada pengidentifikasian makna dalam teks yang berupa narasi. Salah satu tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memantik peneliti selanjutnya mengkaji erotisme dalam ruang lingkup ilmu komunikasi. Seperti telah dipaparkan, pemunculan seksualitas di media massa masih secara latah dimaknai sebagai bentuk porno. Erotisme dapat menjadi sudut pandang lain untuk

memaknai pemunculan seksualitas di media massa. Salah satu hasil dalam penelitian ini adalah membuktikan hal tersebut, yakni melalui Rubrik Nah Ini Dia. Penelitian yang menggunakan metode semiotika dapat digunakan karena elemen ilustrasi yang terdapat dalam rubrik ini.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku dan Jurnal

- Afridah. (2014). *Pelanggaran Kode Etik Jurnalistik pada Pemberitaan Kekerasan Seksual terhadap Perempuan*. Jurnal Kriminologi Indonesia Vol.10 No.1 Universitas Indonesia.
- Bataille. (1962). *Death and Sensuality*. United States of America: Walker and Company.
- Bennett, dkk. (2015). *Seksualitas di Indonesia: Politik Seksual, Kesehatan, Keragaman, dan Representasi*. Jakarta, Indonesia: Yayasan Pustaka Obor.
- Brown & Yule. (1996). *Discourse Analysis*. United Kingdom: Cambridge University.
- Bungin, B. (2003). *Pornomedia: Konstruksi Sosial Teknologi Telematika, dan Perayaan Seks di Media Massa*. Jakarta, Indonesia: Prenada Media.
- Carah, N., & Louw, E. (2015). *Media & Society: Production, Content & Participation*. London, United Kingdom: SAGE Publication Ltd.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta, Indonesia: LKiS.
- Eriyanto. (2013). *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*. Jakarta, Indonesia: Kencana.
- Fikri. (2016). *Jurnalisme Kontekstual*. Malang, Indonesia: UBPress.
- Fromm, E. (2007). *Cinta, Seksualitas, dan Matriarki*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ghony, M.D. & Almanshur, F. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta, Indonesia: AR-RUZZ Media.
- Giddens, A. (1992). *The Transformation of Intimacy*. Amerika: Stanford University Press.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London, United Kingdom: SAGE Publications Ltd.
- Harahap, M.A. (2013). *Kapitalisme Media*. Yogyakarta, Indonesia: Aura Pustaka.
- Haryatmoko. (2007). *Etika Komunikasi: Manipulasi Media, Kekerasan dan Pornografi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Haryatmoko. (2016). *Critical Discourse Analysis: Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan*. Jakarta, Indonesia: PT Raja Grafindo Persada.

- Holiday, R. (2012). *Trust Me I'm Lying: Pengakuan Seorang Manipulator Media*. Jakarta, Indonesia: Gramedia Pustaka.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta, Indonesia: PT Gelora Aksara.
- Juditha, C. (2015). *Gender dan Seksualitas dalam Konstruksi Media*. Jurnal Simbolika April Vol. 1, No.1. Diakses dari: <http://ojs.uma.ac.id/index.php/simbolika/issue/view/22> [14 September 2018, Pukul 21.00].
- Junaidi, A. (2013). *Porno! Feminisme, Seksualitas & Pornografi di Media*. Yogyakarta, Indonesia: Grasindo.
- Karenggaruci, D.L. (2012). *Diski dalam Judul-Judul Berita Harian Lampu Hijau*. Jurnal Suluk Indo Vol.1, No.2, 2012. Universitas Diponegoro.
- Kasenda, A., Sari, H.P. (2014). *Representasi Media Massa tentang Perempuan dalam Budaya Patriarki*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.
- Komnas Perempuan. (2011). *Menakar Pengawal Reformasi*. Komnas Perempuan.
- Komnas Perempuan. (2015). *Analisa Media: Sejauh Mana Media Telah Memiliki Perspektif Korban Kekerasan Seksual*. Komnas Perempuan.
- Lestari, R., Iskandar, D.S. (2016). *Mitos Jurnalisme*. Yogyakarta, Indonesia: CV Andi Offset.
- Martono, N. (2014). *Sosiologi Pendidikan Michel Foucault*. Jakarta, Indonesia: Rajawali Pers.
- Munfarida, E. (2009). *Kritik Wacana Seksualitas Perempuan*. Jurnal Studi Gender & Anak Vol.4 No.1 Januari-Juni 2009. Pusat Studi Gender STAIN Purwokerto.
- Narendra, P. (2000). *Media Massa dan Globalisasi Produk Simbolik*. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Volume 4 Nomor 2, November 2000.
- Oetama, J. (2001). *Pers Indonesia: Berkomunikasi dalam Masyarakat Tidak Tulus*. Jakarta, Indonesia: PT Kompas Media Nusantara.
- Pratama, B. (2017). *Etnografi Dunia Maya Internet*. Malang, Indonesia: UB Press.
- Purwo, B.K. (2000). *Kajian Serba Linguistik: untuk Anton Moeliono Preksa Bahasa*. Jakarta, Indonesia: PT BPK Gunung Mulia.
- Puspita, Y. (2016). *Panduan Cepat Mendapatkan Buah Hati*. Yogyakarta, Indonesia: Stiletto Book.

- Rahmitasari, D.H. (2013). *Jurnalisme Tabloid di Indonesia*. Jurnal komunikasi Vol.10, no.2
- Ratna, B.M. (2005). *Demokrasi Keintiman*. Yogyakarta, Indonesia: LKiS.
- Saputri, N. A. (2017). *Representasi Erotisme Baru dalam Komik Digital Indonesia*. Tesis, Universitas Gadjah Mada.
- Sartre, J.P. (2017). *Seks dan Revolusi*. Yogyakarta, Indonesia: Bentang Pustaka.
- Saully, G. (2013). *Penerapan Sepuluh Prinsip Menulis Menurut Robert Gunning pada Berita Kekerasan terhadap Anak*. Skripsi S1 Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Setiabudiman. (2010). *Representasi Pornografi dalam Rubrik Nah Ini Dia*. Skripsi, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjajaran.  
<http://library.fikom.unpad.ac.id/digilib/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jbptunpadfikom-gdl-gungunseti-3234>
- Sobur, A. (2006). *Analisis Teks Media*. Bandung, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya.
- Sunardi, ST. (2002). *Semiotika Negativa*. Yogyakarta, Indonesia: Kanal.
- Suryawati, I. (2012). *Erotisme dalam Berita Kriminal Online*. Jurnal Acta diruna Vol. 8 Nomor 2.
- Susilo, D. (2015). *Konstruksi Maskulinitas dalam Teks Media: Analisis Wacana Maskulinitas dalam Berita Pemerkosaan di Situs Berita Online*. Universitas Airlangga.
- Thwaites, dkk. (2002). *Introducing Cultural and Media Studies: A Semiotic Approach*. United Kingdom: Machmillan Education.
- Titscher, S. dkk. (2009). *Metode Analisis Teks & Wacana*. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar.
- van Dijk, T. A. (1997). *Discourse As Social Interaction: A Multidiciplinary Introduction*. London, United Kingdom: SAGE Publications Ltd.
- van Dijk, T. A. (2000). *Ideology and Discourse: A Multidiciplinary Introduction*. Barcelona, Spain: Universitat Oberta de Catalunya.
- Wahid, A., Pratomo, D.A. (2017). *Masyarakat dan Teks Media*. Malang, Indonesia: UBPress.
- Wibowo, I.S. (2015). *Terorisme dalam Pemberitaan Media*. Yogyakarta, Indonesia: Deepublish.



Yuwono, R.P. (2010). *Representasi Perempuan dalam Rubrik Sesrawungan Kabare*. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Zoebazary, I. (2010). *Kamus Istilah Televisi & Film*. Jakarta, Indonesia: PT Gramedia Pustaka Utama.

### **Artikel Daring**

Ana. (2004). *Tayangan Nah Ini Dia Dihentikan*. Diakses dari: <https://hot.detik.com/tv-news/257240/tayangan-nah-ini-dia-dihentikan> [18 Oktober 2018 Pukul 13.20 WIB].

Ifand. (2015). “*Nah Ini Dia*” *Bacaan Favorit Sujana*. Diakses dari: <http://poskotanews.com/2015/03/05/nah-ini-dia-bacaan-favorit-sujana/> [15 September 2018, Pukul 18.10 WIB].

Ishom, A. (2019). *Misteri Keris: Perpaduan antara Keperkasaan dan Kelembutan*. Diakses dari: <https://alif.id/read/muhammad-ishom/misteri-keris-perpaduan-antara-keperkasaan-dan-kelembutan-b216574p/> [21 Juni 2019, Pukul 14.00 WIB]

Komisi Penyiaran Indonesia. (2012). *Teguran Tertulis Iklan French Fries 2000 Trans 7*. Diakses dari: <http://kpi.go.id/index.php/id/lihat-terkini/30892-teguran-tertulis-iklan-french-fries-2000-trans-7> [28 Maret 2019 15.30 WIB].

Nasional Tempo. (2004). *TV Swasta Perketat Tayangan Porno Kekerasan dan Mistik*. Diakses dari: <https://nasional.tempo.co/read/53004/tv-swasta-perketat-tayangan-porno-kekerasan-dan-mistik> [15 September 2018, Pukul 18.17 WIB].

PKBI DIY. (2018). *Peran Gender dan Pembakuan Peran Gender*. Diakses dari: <https://pkbi-diy.info/peran-gender-dan-pembakuan-peran-gender-di-masyarakat/> [17 Mei 2019, Pukul 17.25 WIB].

Solihin, L. (2011). *Etnografi Sejarah Koran Kuning (2) Pos Kota: Sang Pemula*. Diakses dari: <http://etnohistori.org/etnografi-sejarah-koran-kuning-2-pos-kota-sang-pemula-lukman-solihin.html> [19 Mei 2018, Pukul 23.57].

Sumirang, D.L. (2012). *Erotisme: Sebuah Route dan Root di Nusantara*. Diakses dari: <http://baltyra.com/2012/02/03/erotisme-sebuah-route-dan-root-di-nusantara/> [25 November 2018, Pukul 14.49 WIB].

- Tarta. (2015). *Baca Nah Ini Dia Langsung Jadi Tertawa*. Diakses dari: <http://poskotanews.com/2015/04/07/baca-nah-ini-dia-langsung-tertawa/> [15 September 2018, Pukul 18.13 WIB].
- Widarmanto, T. (2016). *Erotisme Seksual dalam Teks-Teks Kuno – Artikel Tjahjono Widarmanto*. Diakses dari: <https://nusantaranews.co/erotisme-seksual-dalam-teks-teks-kuno-artikel-tjahjono-widarmanto/> [20 Mei 2018 Pukul 00.53 WIB].
- Wilda, A., Lubis, H. (2017). *Nah Ini Gunarso, Pelopor Kolom Erotis Nyeleneh Era Orde Baru*. Diakses dari: [https://www.vice.com/id\\_id/article/78dx9e/nah-ini-gunarso-pelopor-kolom-erotis-nyeleneh-era-orde-baru](https://www.vice.com/id_id/article/78dx9e/nah-ini-gunarso-pelopor-kolom-erotis-nyeleneh-era-orde-baru) [18 Oktober 2018 Pukul 13.00 WIB].
- Yohanes, R. (2016). *Acara TV Tahun 90-an dan 2000-an yang Bakal Kena Sensor Kalau Ditayangkan Sekarang*. Diakses dari: <http://www.nyoozee.com/jenaka/hiburan/10-acara-tv-90-an-dan-2000-an-yang-bakal-kena-sensor-kalau-ditayangkan-sekarang/> [20 September 2018, Pukul 13.07].

## LAMPIRAN

### 1. Wawancara Gunarso TS

**Tanggal:** Kamis, 29 November 2018

**Keterangan:** Interview melalui telepon

**P:** Peneliti                      **N:** Narasumber

N: Ini saya sedang jalan-jalan kaki ini, tak numpang masjid aja dulu. Ya, gimana?

**P: Benarkah NID diangkat dari kejadian nyata?**

N: Iya, memang kejadian nyata hanya saja saya tambah dengan imajinasi

**P: Ditambahnya di bagian mananya?**

N: Di luar data, seperti alamat. Dikaitkan dengan situasi yang terjadi saat itu, misalnya sekarang ini baru musim kampanye ada istilah Genderuwo. Misalnya kemarin WIL nya ngajak ketemuan malam hari di hutan, lalu cowoknya mikir wah nanti ada genderuwo. Ah tadi genderuwonya baru ikut kampanye kok, nggak ada. Kan genderuwo baru ramai jadi alat kampanye. Saya bilang lah, genderuwo nya nggak sempat nakut-nakutin orang lagi ikut kampanye, kan gitu.

**P: Kejadian yang diangkat jadi inspirasi yang mana?**

N: Bukan inspirasi, itu memang kejadian nyata. Itu fakta, semuanya ada alamatnya apa

**P: Yang dipilih yang mana?**

N: Yang berbau seks, rubriknya memang sudah khusus untuk itu

**P: Bagaimana soal tanggapan negatif?**

N: Ya, orang kan punya pendapat macam-macam, terserah aja, kalau nggak suka ya nggak usah baca gitu aja. Dan ternyata pembacanya ya tetap banyak

**P: Memang sisi menarik tema seks itu di mananya?**

N: Ya kan ada teori jurnalistik bahwa yang dibaca orang itu darah, sperma itu kan dibaca orang. Darah itu kejahatan pembunuhan, sperma itu perselingkuhan, itu sudah teori jurnalistik seperti itu. Yang dibaca orang tiga hal itu.

**P: Kalau misal kejadian tentang perselingkuhan, aspek apanya yang disoroti?**

N: Laporan polisi sekedar untuk akurasi bahwa kejadiannya ada. Yang disoroti ya latar belakang perselingkuhannya itu biasanya. Karena apa.. Kalau perselingkuhannya biasa saja, hanya hubungan intim begitu aja udah selesai. Tapi di latar belakangnya itu kan yang menarik. Misalkan karena kesepian, suaminya jadi TKW terus jadinya sama tetangga. Terus anak tiri, dimakan bapak tiri gitu. Latar belakangnya itu, prosesnya itu biasa nggak saya bahas panjang lebar. Latar belakangnya itu. Bukan seksnya, kalau seksnya malah jadi pornografi.

**P: Tanggapan soal kejadian-kejadian seperti itu?**

N: Iya lucu, itu karena saya tulis sedemikian rupa. Kalau dari berita/kejadian aslinya nggak ada lucunya biasa saja. Lucu karena saya bumbu dengan isu politik, isu budaya, isu sosial, macam-macam buat bumbu akhirnya jadi lucu, menarik. Misal istilah cendekiawan sekarang-sekarang ini, saya plesetkan jadi cendek awan.

**P: Artinya apa pak?**

N: Cendek dalam bahasa jawa tahu kan? Pendek. Nah saya plesetkan, artinya kalau siang hari pendek kalau malam hari panjang.

**P: Maksudnya ke alat vital laki-laki?**

N: Iya, he'e he'e. Jadi laki-laki itu umumnya cendek awan bukan cendekiawan. Berapa hari lalu kan saya bikin itu suaminya nganggur, kerja udah sarjana tapi nganggur, kerja serabutan tapi...

\*telepon terputus\*

**P: Istilah yang pernah populer yang dibuat Pak Gunarso?**

N: Sebentar-sebentar, berisik, saya tak numpang dalem masjid aja biar nggak berisik.

N: Ya, poros tengah itu kan dulu pertama kali kan waktu Amien Rais pemilu 1999 waktu itu kan Amien menggagalkan Megawati jadi presiden dengan strategi poros tengah itu. Jadi memilih Gus Dur bukan Megawati. Nah itu. Istilah poros tengah itu kan saya pakai dalam arti alat vital kan posisinya di tengah gitu, udah paham ya?

Ada lagi itu kan ada tokoh Gerindra yang orangnya njelehi, bikin sebal orang namanya Arif Uyono saya plesetkan jadi Arif Uyuhono. Ya, ya. Arief Uyuhono kalau orang Jawa kan langsung ketawa itu. Arif Uyuhono, Arif Kencingilah, *ahahaha*

**P: Apa lagi pak?**

N: Ada lagi itu, yang tadi tu understanding. Under itu kan bawah, standing berdiri. Jadi kalau suami understanding istri harus siap. Pengertiannya itu. Kadang saya juga nyerap humor dari YouTube itu lucu sekali itu, misalnya ustaz Anwar Zahid. Itu kalau di YouTube itu uztaz itu lucu banget itu dakwah sambil gojegan. Humor-humornya itu saya ambil, seperti cendek awan itu lucu sekali itu.

**P: Bapak asli orang Jawa?**

N: Lho saya itu lama di solo, lama di jogja dari jaman sekolah. Solo, kerja di parikesit itu. Kamu belum lahir waktu saya kerja di parikesit, saya sudah sampai karanganyar juga itu sampai josroyo, punya saudara yang tinggal belakang gedung wanita itu.

**P: Sudah berapa tahun pak jadi jurnalis?**

N: Tahun 1968 itu saya masih sekolah di PGA Jogja tapi sudah nulis-nulis, sudah dapat honor dari nulis. PGA itu seperti tingkat SMA.

**P: Kenapa sekolah di PGA?**

N: Itu orang tua yang daftarin, saya nggak suka. Orang tua yang suka. Makanya saya harusnya ngajar tapi saya nggak mau ngajar, saya jadi wartawan. saya lari dari ikatan dinas. Jadi saya nggak ngajar, untungya departemen agama baik sekali, jadi walaupun saya nggak ikatan dinas tapi nggak dilacak, uang ikatan dinasnya nggak suruh mulangin, nggak. Hahaha, tapi nggak dapat ijazah. Ijazahnya nggak saya ambil sampai sekarang. Tapi kan kalau kerja jadi wartawan itu nggak dilihat ijazahnya, yang dilihat kan skill nya. Begitu saya kerja, dibilang terbaik yaudah diterima. Saya Cuma bawa bukti sekolah PGA tanda lulus udah gitu aja.

Tapi ilmu-ilmu waktu di PGA juga sempat diterapkan tidak waktu kerja jadi wartawan.

Iya, iya. Ilmu-ilmu agama itu saya masuk-masukkan dalam NID itu misal suami 'minta' tidak dilayani itu kan dikutuk malaikat sampai pagi.

**P: Kenapa?**

N: Itu ada hadiz nya, isteri yang tidak mau melayani suami untuk hubungan intim itu dikutuk malaikat sampai pagi itu ada hadiz nya. Terus ada lagi hadiz yang kalau hubungan intim di malam jumat itu pahalanya sama dengan membunuh 40 Yahudi. Itu juga dipakai, akhirnya malam jumat udah dikasih malam sabtu minta lagi. Akhirnya isterinya ngeluh, oalah pak yang kemarin belum selesai dikubur udah minta mau bunuh lagi. Seperti itu, ya banyak pokoknya dalil-dalil Qur'an itu asal konteksnya masuk ya saya pakai.

**P: Selama ini aman kan pak, tidak ada yang menuntut?**

N: Ya kan saya tahu batasan mana yang SARA Mana yang nggak, kalau yang SARA nggak saya ambil.

**P: Soal deskripsi tokoh perempuan pak, kok menarik?**

N: Oh itu latar belakangnya gini, saya waktu di PGA dulu itu di PGA Muhammadiyah Gedong Tengen Jogja, itu saya punya teman sekolah cantik banget itu. Terus itu sampai sekarang itu saya kalau bikin deskripsi cantik itu dia, saya bayangkan dia.

**P: Tokoh asli belum tentu gitu?**

N: Ya belum tentu, tapi pokoknya bikin cantik aja lah hahaha

**P: Soal tokoh perempuan ada istilah-istilah yang dibikin sendiri juga nggak pak?**

N: Ya, ada misal STNK. Setengah Tuo Ning Kepenak. Cekel lan cemekel. Cekel itu kan seksi, cemekel itu kan enak-enak dipegang, semacam itu.

**P: Pendeskripsian tubuh perempuan apa aja yang disoroti?**

N: Ya itu misal betis mbunting padi, rambut panjang, itu. Kan saya pernah diwawancara TV One sama Farhan, biasanya pak saya kalau baca NID itu cewek dituliskan mbunting padi kulitnya putih bersih, rambutnya panjang. Oh itu taksiran saya itu, saya gitu. Namanya Fatimah.

**P: Orangya tau?**

N: Enggak, orangnya nggak tau. Sejak tahun 1967 sudah pisah nggak penah ketemu, ya sekarang sudah sama-sama tua mesti. Sekarang suaminya dekan IAIN Jogja.

**P: NID bisa dibilang cerpen?**

N: Ya, cerita pendek tapi bukan fiktif, kejadian nyata.

**P: Secara teknis: pembuka, isi, penutup?**

N: Iya, sama ada kesimpulan. Pembuka, bercerita, terus penutup.

**P: Soal kesimpulan itu gimana?**

N: Itu komentar lucu aja,

**P: Inspirasinya dari mana?**

N: Pokoknya ya saya usahakan yang orang tertawa gitu. Ya semacam berita-berita di internet juga ada komentarnya itu. Di online kan banyak yang ngomentarin juga itu, di kaskus. Kalau anda buka kaskus, itu orang mengcopy dari pos kota ke kaskus itu, di situ dah komentarnya banyak banget. Kalau di pos kotanya malah jarang yang komentar, kaskus malah banyak.

**P: Kenapa tokoh perempuan selalu ada dan aspeknya kuat?**

N: Ya namanya perselingkuhan itu kan selalu ada perempuan, kalau nggak ada perempuan kan nggak terjadi perselingkuhan dong. Jadi perempuan itu selalu jadi

korban, perempuan yang teraniaya itu. Ya ada laki-laki tapi mayoritas kan perempuan, yang jadi korban kan perempuannya.

**P: Tulisannya lebih condong memperlihatkan perempuan sebagai korban?**

N: Iya, perempuan yang teraniaya itu. Di situ ada pesan moralnya supaya perempuan itu hati-hati menghadapi laki-laki.

**P: Biasanya yang paling banyak diminati orang?**

N: Janda, ya janda-janda. Saya tu kalau bocah itu nggak saya ambil, kadang kalau terlalu muda kan usianya saya mark up. Jadi misalnya usianya itu 15, 14 saya mark up jadi 17.

**P: Kenapa?**

N: Biar orang membayangkannya itu enak. Kalau anak-anak kan orang malah jijik membayangkannya.

**P: Kalau cerita-cerita yang sesama jenis?**

N: Nggak, kalau LGBT nggak saya ambil

**P: Kenapa pak?**

N: Pokoknya ya kesannya jijik aja lah.

**P: Prosesnya nulis di NID apakah diedit?**

N: Wah itu nggak melalui edit, kalau diedit saya marah. Mesti kalau diedit mesti rusak kok. Mesti rusak itu, sental-sentil itu diedit saya marah. Itu kan juga yang bikin saya. Ini yang ngedit ini nggak mbaca koran ya.

**P: Kalau NID pernah diedit gimana emang?**

N: Nggak, nggak pernah diedit, langsung turun aja. Ya saya sudah tahu batasannya kok.

**P: Sempat digantiin?**

N: Saya digantiin paling kalau saya sakit, tapi pembaca tahu woo ini yang bikin bukan yang biasanya

**P: Tahunya dari mana pak?**

N: Ya gaya bahasanya. Saya kan harusnya sudah pensiun tahun 2007, banyak yang pengen nggantiin saya. Tapi pimpinannya kan nggak mau. Nggak usah, Gunarso masih sanggup kok. Jadi saya sampai sekarang itu istilahnya pensiun tapi diperpanjang, dikaryakan lagi sampai sekarang. Maka di kantor kan saya redaktur paling tua sendiri. Angkatan saya udah pada pensiun semua

**P: Pos Kota di NID hanya berperan di ilustrasinya saja?**

N: Iya, saya tulisannya ilustratornya tinggal baca naskah langsung bikin gambar. Dia baca waktu masih mentah belum saya olah. Bahannya kan lalu saya seleksi, saya ambil gitu.

**P: Seleksinya gimana pak?**

N: Saya kan seleksi kalau sudah pernah dimuat tapi dikirim lagi ya saya tolak.

**P: Tulisannya maksudnya pak?**

N: Iya. Lalu ada yang datanya kering sekali saya tolak. Tapi ada yang datanya kering sekali tapi menarik lalu ya saya main analisa aja misalkan, oh ceweknya usianya 40, cowonya 25 berarti berondong, saya berkhayal aja oh ini paling cowoknya masalah ekonomi dia pingin dijamin, ceweknya kan butuh kepuasan seks. Saya analisa aja

**P: Berarti kejadiannya itu ada yang ngirim ya pak?**

N: Ya, ada. Saya ambilnya dari koran solopos, suara merdeka, surabaya pos, jawa pos, medan waspada, pikiran rakyat bandung. Kalau bahasa sunda tuh saya biasa tanya orang sunda. Biar ada kutipan sunda, kalau pas kejadiannya di Sumbar saya tanya orang padang. Kebetulan dulu saya belajar antropologi budaya jadi tahu tradisi sana begini, tradisi sini begitu saya tahu. Saya kadang punya cerita tentang budaya padang, budaya bali. Kan saya diajarkan di sekolah.

**P: Waktu sekolah di mana pak?**

N: Di Jogja itu, di PGA itu calon guru kan harus belajar antropologi budaya. Soalnya kan nanti kalau penugasan, mereka harus menguasai budaya setempat agar penyesuaian lebih mudah. Jadi kalau yang ditugaskan di Sumbar udah tahu kalau orang minang gini, gini.

**P: Sempat sekolah sastra jawa?**

N: Iya, di solo di jakarta juga sebentar, jadi mahasiswa kutu loncat. Yaitu, sekolah tinggi publisistik jakarta, Cuma setahun. Terus ada kerjaan ada koran baru di Solo, saya tertarik saya tinggal kuliahnya.

**P: Jogja di UNY?**

N: Dulunya namanya IKIP, belakangan jadi UNY. Di solo itu sebenarnya bisa itu, UNS kan baru dibuka tapi saya sudah menekuni bidang jurnalistik, nggak sempat kuliah.

**P: Bedanya tokoh perempuan antar daerah?**

N: Kadang saya singgung budaya sunda begini, jawa begini. Kalau jawa itu kan kebanyakan ngalah, nggak mau ribut.

**P: Kalau sunda?**

N: Kalau sunda itu kan perempuannya matrialistik. Tapi nggak saya sebutkan matrialistik, saya ceritakan saja dia minta ini minta itu gitu. Nggak saya sebutkan matrialistik gitu nanti SARA. Orang dengan begitu sudah tau kalau ia matrialistik.

**P: Kalau di NID berarti SARA ya, yang paling dihindari?**

N: Ya, SARA itu kita hindari, Suku, Agama, Ras, antar golongan. Dari jaman orba sampai sekarang masih relevan itu. Sekarang kan karena ada demokrasi bebas SARA malah buat kampanye, buat dagangan sekarang. Jadi sering saya sindir itu Anies Baswedan itu sering saya sindir. Contohnya ada mertua cari mantu, saya itu cari mantu nggak usah kaya nggak usah pinter yang penting santun dan seiman. Ya kan pendukungnya anies baswedan kan yang penting pemimpinnya santun dan seiman, itu aja. Saya cari mantu itu nggak usah kaya nggak usah pinter yang penting santun dan seiman, sering saya pakai itu

**P: Bedanya NID dulu-sekarang?**

N: Nggak ada, paling ya hanya humornya ngikuti situasi yang baru ngetren sekarang. Humor yang sekarang berlaku, yang sekarang diminati. Kalau humor lama dipakai, orang sudah nggak ketawa. Misalnya masalah genderuwo, terus itu soal yang fadli zon itu sering saya sindir itu, sering namanya saya pakai tapi saya potong satu nama buat 2 tokoh. Fahri Ahmad itu jadi fahri sama ahmad. Arif Uyuhono itu tadi. Terus banyak lah, terus Roki Gerung saya bikin Roki Gareng. Apalagi ya, Amien Rais, Arep Mimpin Ora Iso, gitu ya.

**P: Dulu kan sempat diangkat ke tv ya?**

N: Iya pernah, tapi saya Cuma dibohongi sama produsernya saya Cuma dibayar murah.

**P: Pada waktu itu berapa pak?**

N: Satu tulisan Cuma kasih 200 ribu per tulisan. Saya ngasih bahan aja, buka file saya print lagi aja serahkan aja. Waktu itu malah sebenarnya dikasih 100, kalau 100 mending saya sumbangkan aja deh nggak usah bayar. Akhirnya dia malu, ditambah 200.

**P: Siapa produsernya waktu itu?**

N: Cina itu waktu itu, dia dibayar kontan gitu nggak. Dibayar cicil per bulan dua juta, dua juta. Istilahnya nggak mrengkel. Ya nggak bermanfaat gitu uangnya hanya lari ke dapur saja itu. Ya saya dapat 25 juta tapi karena ngasihkannya nggak kontan banyak gitu, dikredit gitu ya bubar ke dapur aja.

**P: Namanya siapa?**

N: Produsernya PT Indigo, tahun 2005/2006. Sekitar tahun itu lah. Selama setahun kira-kira waktu itu. Tapi itu kan waktu itu ada UU Pornografi terus pada ketakutan kan akhirnya nggak diterusin.

**P: Berarti faktor utamanya karena UU itu ya pak bukan karena masalah dengan produser?**

N: Bukan karena masalah nggak laku, tapi masalah takut dengan UU Pornografi. Lah itu kan sekarang masih banyak itu di YouTube rekaman NID nya itu.

**P: Bapak terlibat sejauh apa?**

N: Nggak, saya cuma setor naskah aja itu. Kadan malah Cuma pos kota nya aja dipakai benderanya tapi dia udah ngarang sendiri. Dia ngambil bahan dari NID tapi saya tahu ini bukan dari saya ini, ngarang sendiri tapi benderanya NID gitu. Kadang-kadang gitu.

**P: Sebenarnya bapak setuju nggak tapi kalau rubrik ini diangkat ke televisi?**

N: Ah kalau saya ya udah bodo amat saya. Saya sendiri udah kecewa dikadalin dibohongin itu, wong dia untungya gede saya Cuma dikasih 200 per tulisan. Itu pun nggak langsung dibayar tunai banyak itu, dicicil per tulisan.

**P: Kalau di Pos Kota sendiri NID berapa per tulisan?**

N: Satu folio kwarto, kadang 1 folio normal

**P: Formatnya ada perubahan?**

N: Ya, itu. Kalau jumlah karakternya nggak tau, tapi satu folio itu. Saya ketik langsung komputer, ngadep mesin tik sudah langsung jadi, kirim email. Seperti saya nulis di Jayabaya kan saya baru nulis sananya udah nunggu. Jadi kalau hari rabu itu saya sibuk ngirim ya Jayabaya, ya Panjebar Semangat itu rutin tiap minggu.

**P: Pernah lihat majalah Joyoboyo, PS gitu?**

N: Iya, pernah

Itu, saya bantu di situ. Itu majalah dari jaman saya kecil itu udah mbaca itu. Majalah lama itu, saya dari kecil dicekoki majalah itu. Bapak saya itu petani tapi suka mbaca, langganan koran, langganan majalah. Sampai simbok saya itu ngomel, duit mung nggo nukoni koran

**P: Kalau ibu?**

N: Ibu saya itu pedagang beras, petani. Bapak saya juga gitu. Saya nggak bilang ibu, simbok saya wong saya orang desa

**P: Bapak lahir di mana?**

N: Purworejo, antara jogja dan kebumen



**P: Tahun berapa pak lahir?**

N: Gunung kelud jeblug hahaha itu tahun 1951.

**P: Pernah terjun ke politik pak?**

N: Enggak, saya enggak tertarik. Tapi berita politik saya seneng, tapi enggak tertarik terjun ke politik.

**P: Kenapa pak?**

N: Ya di samping enggak ada peluang, dulu waktu kuliah di jogja kan saya jadi anggota HMI tapi ya anggota-anggotaan, rapat-rapat enggak mau dateng, Ikatan pelajar muhammadiyah juga gitu Cuma anggota doang tapi suruh ikut rapat-rapat enggak mau hahaha. Dulu angkatan saya itu yang jadi mentri itu maeda sinambela itu satu angkatan itu, dia ugm dulu.

**P: Bapak lebih suka mengamati aja ya pak?**

N: Iya, ngamati aja. Saya ngikuti, kan wartawan harus ngikuti politik biar bisa nulis lengkap.

Sekarang sudah cukup pak itu dulu, tapi kalau saya butuh data telfon lagi boleh ya?

Oh boleh, boleh boleh

Kamu rumahnya mana tho?

Condong catur

Oh dekat amien rais dong, dia kan rumahnya condong catur.

Saya kemarin seminar sastra jawa di gejayan, hotel aston.

Dari mana pak

Iya 4 hari itu yang nyelenggarakan Dinas Kebudayaan DIY saya pemberi makalah juga

**P: Bapak aktif ya?**

Saya itu aktivis sastra jawa saya itu, dari kecil saya suka soalnya.

Saya di jogja rumah saya itu di godean, saya kalau jenuh di kota saya ke situ barang 3-4 hari.

Sering pak ke jogja?

Sering.

**Interview Gunarso TS: Sabtu, 6 April 2019**

**Lokasi: Kediaman Gunarso TS (Tjokro Sutikno)**

**Keterangan:**

**P: Peneliti**

**N: Narasumber**

**P: Saya kan penelitian tentang *Nah Ini Dia*, pak. Nah yang edisi 19 Agustus 2017, itu judulnya “Saat Ada Pemadaman Listrik Bini Tetangga Dicemplak.” Nah itu artinya *dicemplak* itu apa sih, pak?**

N: Dicemplak tu ya, dibonceng. Kan kalau di Jogja itu pakai sepeda itu sambil jalan itu langsung naik, itu kan dicemplak. Itu kalau sepeda ya, yang mau mbonceng langsung naik aja. Jadi intinya dicemplak itu dinaiki. Tapi pengertiannya ya dinaiki dalam konteks hubungan seksual.

**P: Itu ceritanya diambil dari mana pak?**

N: Ya, dari koran-koran yang saya ambil, koran daerah. Kan saat ini modelnya ada surat kabar online, ya bisa Jawa Pos Online, KR online gitu ya. Kalau dulu ya dari korannya langsung, dikirim dari Pos Kota. Kalau sekarang udah enak kan jatuhnya lebih murah.

**P: Kemarin saya juga sudah ketemu Pak Toto pak. Bapak juga nulis di rubrik sental-sentil ya pak. Itu rubrik apa pak?**

N: Sental sentil tu ya rubrik kritikan. Apa yang lagi musim ya saya kritik gitu aja, ngomentari.

**P: Saat ini yang terbaru berarti tentang pilpres itu ya, pak?**

N: Iya, tapi Pos Kota itu terlalu hati-hati karena sekarang tu, apa, sebentar-sebentar dituntut. Menurut saya itu nggak apa-apa, tapi dapur ketakutan.

**P: Pernah dituntut ya, pak?**

N: Kalau sekarang-sekarang ini nggak pernah, tapi sekarang kan dikit-dikit nuntut, dikir-dikit nuntut. Saya kira nggak Cuma nuntut dikasih hak jawab gitu nggak, sekarang ke pengadilan gitu. Dulu orang pernah nuntut ganti rugi minta uang, kebanyakan gitu.

**P: Dikasih hak jawab nggak puas ya?**

N: Iya kadang-kadang gitu, pernah tahun 90'an. Saya udah cerita belum?

**P: Sudah tapi belum detil pak. Kalau secara garis besar, kasus yang diangkat dari NID apa?**

N: awalnya kita ngangkat kasus unik aja, kejadian-kejadian aneh gitu. Tapi lama-lama dengan apa, konsepnya Pak Harmoko. Pers dibaca karena darah, peluru, sperma. Sperma itu maksudnya perselingkuhan, kalau darah itu perang, pembunuhan, itu dibaca orang. Jadi saya padukan antara perselingkuhan dengan pembunuhan itu sering terjadi, jadi saya ambil itu. Perselingkuhan kemudian berujung pada pembunuhan, kebanyakan itu di Jawa Timur, Sumatra, kalau di Jawa Tengah itu biasanya lewat pengadilan, tuntutan hukum. Kalau di Jawa Timur “ditumbuk bathuk senyari bumi”, artinya ya tanah dan perempuan dibela sampai mati. Jadi Jatim itu rasa maafnya kurang itu, terutama Madura. Madura itu apa lagi itu, ada soal perempuan itu pasti pelakunya ketahuan, dibunuh.

**P: Bapak kan dulu juga mendalami kultur-kultur di berbagai daerah,**

N: Ya, dulu saya waktu sekolah belajar antropologi budaya. Jadii tahu tradisi minang, tradisi batak, madura, saya belajar.

**P: Terus cerita-cerita di NID itu memang banyak terjadi di Jawa Timur?**

N: Ya nggak cuma Jawa Timur, banyak. Itu Cuma karena karena kita ngambilnya dari Jawa Pos jadi kejadiannya banyak dari Jawa Timur. Tapi Jogja, Sumatra, Lampung, Kalimantan juga sering, senusantara lah, Aceh juga pernah. Selingkuh tuh dari Sabang sampai Merauke

**P: Bapak kan sudah lama sekali pak, nulis di NID. Ada kriteria khusus nggak pak, misal Sumatra biasanya begini, Jawa Timur begini.**

N: Ah sama saja, biasanya tu anak tiri tu sering. Jadi kawin sama ibunya, lalu pas anaknya sudah gede, diembat juga itu namanya predator saya bilang. Tapi kalau saya, kalau bapak sama anak kandung itu saya nggak ambil.

**P: Berarti kaya kekerasan seksual gitu ya, pak?**

N: Iya, kekerasan seksual. Apa lagi kan ini jamannya pengaruh internet ya, sekarang anak-anak saja sudah bisa akses situs-situs porno. Itu sekarang anak-anak saja ABG sudah pada pelanggaran asusila,

**P: Ada edisinya juga pak?**

N: Tapi itu nggak saya ambil, yang saya ambil orang-orang dewasa sama janda, sama tetangga itu sering sih.

**P: Kenapa pak?**

N: Ya nggak tau itu, menarik aja untuk diangkat itu. Tapi kala sama anak tiri kurang menarik sih, ceritanya begitu-begitu saja.

**P: tidak mengangkat yang anak di bawah umur karena kasihan ya, pak?**

N: Iya itu, tidak saya ambil. Pasti yang sudah dewasa, kadang ustad-ustad itu, itu buanyak sekali pelanggaran seksual itu. Ketik aja di google, ustad cabul gitu. Banyak itu, tiap minggu ada, padahal ustad. Buanyak itu, padahal ustad.

**P: Tapi kalau tentang pemuka agama pernah dituntut nggak?**

N: Enggak, saya bilang oknum saja, oknum saja. Ustad saya tambahi, apa, ustad itu kan belajar agamanya kuat, itu kan ada ayat bahwa dilarang berzina, tapi kok masih melanggar juga, tapi kok masih tergoda juga, itu setannya sudah tingkat S1, bukan SMA lagi, S3 Amerika itu. Itu lulusan Amerika.

**P: Soalnya notabene ustad saja tergoda ya?**

N: Iya, kalau Cuma lulusan SMA nggak akan kuat, itu sudah doktor itu makanya kuat.

**P: Kalau yang melakukan tukang ojek, kira-kira setannya lulusan apa pak?**

N: Lulusan SD aja itu, hahaha. Ya pokonya targetnya biar orang senyum aja gitu. Misalnya sama pilpres juga, kaya kemarin perempuan pacarnya dua, punya PIL (Pria Idaman Lain) dua. Jadi bisa ada PIL 01 sama PIL 02, jadi saya bilang “kok kayak capres saja, kapan debatnya?” gitu, *hahaha*. Itu kan lucu kan, cowoknya marah itu kan, kok ditandingkan gitu. “Kok saya ditandingkan gitu, PIL yang kedua, memangnya capres, kapan debatnya?” Saya kalau yang disensor itu sental-sentil. Menurut saya nggak papa kok, tapi dapur takut aja.

**P: Disensornya kalau apa pak?**

N: Ya katanya itu kalau menyentuh pribadi, padahal menuru saya ya nggak pribadi. Misal kemarin Amien Rais itu yang dibilang Hotel Borobudur itu ada Genderuwonya. Lha itu saya bilang, loh Amien Rais kan intelektual muslim, kenapa nggak dibacain Yasin saja? Biar putus Genderuwonya, nah itu tidak diloloskan karena katanya menyentuh pribadi. Ya kan itu nggak pribadi, itu kan

hak prerogatifnya dia, hal prerogatif redaktur. Saya ya kecewa sih. Tapi kalau yang di Pos Kota ditolak, di Panjebur Semangat saya tulis lagi itu. Nggak seketat Pos Kota malah, lebih panjang lagi.

**P: Bapak penulis independen berarti ya?**

N: Iya, saya kemarin itu Amien Rais itu kan kemarin bilang kalau sampai KPU curhat itu kan saya punya full power. Saya bikin komentar, Amien Rais itu udah tua, pikun, jadi mau bilang super power keliru power suply. Saya bikin lucu aja, power window.

**P: Jadi pendekatan tulisan bapak itu memang sarkastik dan lucu gitu ya pak?**

N: Iya, di Pos Kota itu saya bikin yang penting pembaca itu ketawa, lucu aja. Kemarin Prabowo tidak bisa kampanye dikabarkan karena sakit, saya bikin aja, “capres harus roso-roso kaya Mbah Marijan.”

**P: Itu di sental-sentil juga?**

N: Iya harus roso-roso kaya Mbah Marijan, itu kan ketawa, orangnya juga nggak tersinggung digituin.

**P: Menurut bapak, orang yang baca Pos Kota itu mereka dari kalangan mana saja.**

N: Anak-anak juga banyak, tidak Cuma orang tua. Kan ada lembaran anak juga, tapi ada juga orang yang waktu kecilnya baca NID, salah satunya mantu saya. Walaupun dulu sama bapaknya diumpetin, dia nyuri-nyuri.

**P: Tapi kalau anak-anak paham nggak pak?**

N: Nggak paham, jadi anak kan tanya, itu maksudnya gimana tulisannya pakde ini, ponakan saya tanya gitu. Misalkan apa itu, istilah ukuran celananya berubah, itu kan bahasa kasarnya tegang ya, saya ganti ukuran celananya berubah. Itu kan lucu kan, dari S ke XXL gitu ya.

**P: Itu udah pengetahuan universal ya pak?**

N: Iya orang pasti tahu. Melihat orang cantik celana pasti dari S langsung XXL. Orang ketawa kan, tetapi nggak porno. Cuma saya protes sih ke Pos Kota, kan sudah lama ada istilah “titit” kan, itu kan sudah istilah kelamin yang diperhalus. Misalnya eh eh ayo pakai celana biar nggak kelihatan titit gitu kan. Itu aja nggak boleh pakai titit harus burung, padahal kan sopan titit.

**P: Tapi kalau pemilihan bahasa yang seperti itu menurut bapak jadi merubah esensi tidak?**

N: Ya kurang, kalau titit suruh ganti burung kadang saya ledek, tit, eh burung gitu. Tit...burung gitu.

**P: Jadi kalau Pak Toto sama Pak Gunarso di Pos Kota lebih lama Pak Gunarso ya?**

N: Ya, lama saya. Tapi nasibnya saja yang beda, *hahaha*.

**P: Kalau bapak di Pos Kota dulu selain ngurus rubrik, pegang apa lagi pak?**

N: Saya itu dulu redaktur pelaksana pernah. Redaktur daerah pernah, koresponden Jakarta pernah. Jadi saya itu tahun 70'an jaman sekolah jadi koresponden. Arna Warta, terus Berita Yuda, Parikesit, Buana. Jadi saya begitu pindah ke Pos Kota dari Parikesit, tulisan saya sudah nggak dikoreksi.

**P: Tapi, penulisan bapak yang bernuansa komedi sudah dari dulu atau?**

N: Wah sudah dari dulu, jaman di Solo, Cespleng itu saya. Kenal?

**P: Ya, bapak saya dulu baca**

N: Saya nulis di Cespleng itu tahun '72-'76. Tapi lama-lama saya waktunya nggak ada. Waktu sudah di Jakarta saya juga masih sempat nulis di Cespleng.

**P: Dikirim email gitu pak?**

N: Wah jaman itu belum ada email, pos biasa bukan email, tahun '95 itu baru Pos Kota mulai pakai email.

**P: Waktu di Pos Kota bapak awalnya reporter?**

N: Ya, di Pos Kota itu saya di lapangan Cuma dua tahun. Tahun '77, '79 saya sudah masuk redaktur pelaksana.

**P: Kalau seperti dewan pers, titit kan sudah bahasa halus...**

N: Iya sudah bahasa halus, sudah diperhalus. Dewan Pers nya aja yang takut.

**P: Iya pak, tapi kan mereka bilang masih kasar. Nah sebenarnya itu ukuran porno atau tidak itu apa pak?**

N: Nggak tahu itu, menurut saya orang dari dulu orang bilang burung diganti dengan titit itu sudah biasa. Kadang saya bikin, kan ada kisah burungnya dipotong sama istrinya, jadi namanya saya ganti Tetet. Jadi Tetet kehilangan Titit, biar lucu kan. Kan ada juga tuh, yang istilah mirip dengan nama tokohnya. Saya cari pendekatannya di situ. Misal saya nggak suka sama Ridwan Saidi. Saya bikin nama tokohnya Ridwan sama Saidi.

**P: Tapi dulu itu sempat heboh RUU pornografi, terus NID yang di televisi diboikot juga.**

N: Ya itu, yang itu distop karena UU Pornografi itu, sempat diproduksi tapi nggak ditayangkan.

**P: Kalau menurut bapak, RUU Pornografi tuh gimana sih pak?**

N: Sebenarnya baik itu mencegah degradasi moral anak-anak, internet kan nyaris tanpa sensor. YouTube kan nggak disensor sama Dewan Pers, dia kan nggak ada tanggung jawab ke Dewan Pers. Kalau yang lain media online itu yang terverifikasi itu kan 160'an dari 3.000. Media online itu yang jadi anggota Dewan Pers, artinya jadi tanggung jawab Dewan Pers itu 160'an, lainnya itu bebas. Isinya ya begitu, YouTube itu kan, anak-anak sekarang itu kan, harusnya dengan adanya UU Pornografi, mestinya orang-orang yang bikin begitu kan kena sanksi.

**P: Kalau yang mengklaim NID itu porno ada nggak pak?**

N: Ya kadang ada juga, ada itu. Makanya kalau saya bawa pulang Pos Kota itu, Nah Ini Dia nya diumpetin *hahaha*. Seperti mantu saya itu.

**P: Sebenarnya kenapa sih, pak. Kok bisa nggak boleh?**

N: Ya nggak tahu, mungkin orang tuanya

**P: Kalau menurut bapak?**

N: Mungkin maksudnya biar anaknya itu nggak terlalu cepat dewasa, ya itu bisa aja. Ya itu hak orang tua. Tapi anak saya sendiri, anak saya itu kebetulan nggak hobi baca, jadi bapaknya nulis terkenal ini nggak pernah baca anak saya, isteri saya juga sama. Nggak pernah baca Nah Ini Dia. Padahal tetangga-tetangga pada baca tulisan saya.

**P: Bapak kalau di kalangan tetangga dan teman-teman suka dikerjain gitu ya pak, TS dibilang Tukang Selingkuh gitu ya pak?**

N: Iya, hahaha betul! Kemarin saya kan dipanggil sama majalah online Tirto.id saya cerita kalau saya jadi penulis pertama-tama, saya tuh nggak biasa bicara

cerita gitu, jadi saya cerita saja dari awal saya nulis pertama, sampai sekarang. Pos Kota saya itu kan sekarang udah pensiun, saya dulu kan redaktur senior. Senior itu kata teman-teman saya “Seneng Istri Orang. Gerrr,” gitu, pada ketawa gitu, “Masuk Pak Eko!” Hahahaha

**P: Karena NID ya pak?**

N: Ya karena itu tiap hari nulis cerita-cerita begitu. Orang itu kan senengnya istri orang.

**P: Berarti dari sekian banyak karya bapak, yang membesarkan nama Pak Gunarso tuh, Nah Ini Dia?**

N: Iya, Nah Ini Dia. TS, itu kan nama bapak saya, Tjokro Sutikno. Tapi kalau kata teman-teman saya Tukang Selingkuh, hahaha. Pada ketawa itu waktu di Tirto.id.

**P: Di kalangan tetangga juga ya**

N: Iya, Pak Gunarso itu lucu ya tulisannya ya, padahal kelihatannya diam. Saya itu kelihatan diam kalau orang-orang yang nggak satu hobi. Kalau satu hobi ya ngomongnya banyak. Misalnya sama orang teknik, saya punya teman orang teknik ketemu ya selamatan gitu aja, kabar-kabaran nggak pernah.

**P: Kalau karya stensilan jaman dulu misal Enny Arrow, itu menurut bapak gimana sih, pak?**

N: Iya, iya, ho’oh, itu kan pindah ke internet kan ada itu, 17tahunkeatas.com atau apa itu kan juga ada itu. Seperti Enny Arrow itu.

**P: Kalau NID yang tidak eskplisit saja dibidang porno, sedangkan ada karya Enny Arrow, bagaimana?**

N: Oh enggak itu kan untuk kalangan, apa ya. Kalau Enny Arrow kan nggak ada sanksi, polisi sudah nggak ngurus yang gitu-gitu.

**P: Menurut bapak, porno tidak Enny Arrow?**

N: Wah porno itu, porno!

**P: Kalau di NID ada unsur erotisnya pak?**

N: Ya, ada. Saya kan kadang juga menggambarkan cewek cantik itu mesti wajahnya oval, kulitnya putih bersih, betisnya mbunting padi, bodinya sekel nan cemekel, nah cemekel tahu kan? Sekel nan cemekel, gitu kan. Itu kan kadang ada orang yang merasa erotis gitu.

**P: Kalau menurut bapak, masalah tidak sih pak kalau sebuah karya bernuansa erotis?**

N: Ya kalau menurut saya sih nggak masalah, Cuma kan kalau untuk kaya tulisan-tulisan santai gitu nggak papa, tapi kalau artikel-artikel nggak bisa. Apa lagi kalau untuk skripsi kan nggak ada, skripsi itu bahasanya aja kaku. Bahasa-bahasa resmi skripsi itu.

**P: Boleh diceritakan prosesnya saat membuat satu edisi NID dari awal sampai akhir?**

N: Oh ya itu kan, pokoknya begitu dapat bahan dari Pos Kota. Itu yang nggambar itu kan namanya Uca Himawan, itu yang ngasih bahannya juga, nanti saya sortir, mana yang menarik, mana yang biasa. Kadang kelihatan bahannya kering, data-datanya pendek, tapi ini menarik, itu saya kembangkan misalkan, cowonya umurnya 25, terus perempuannya 40 ini kan berarti berondong. Nah berondong kan biasanya karena faktor ekonomi. Saya kembangkan gitu.

**P: Kok bisa kepikiran, sih, pak?**

N: Ya analisisnya harus kuat, wartawan kan harus menganalisa. Jadi berita itu biar menarik harus berkembang ke mana. Tugasnya wartawan kan menganalisa.

**P: Biasanya kalau mengembangkan bahan untuk NID, pengalaman-pengalaman bapak yang dimasukkan sebagai bahan analisa, apa saja?**

N: Ah, ya kadang misal pengalaman pribadi, kadang saya masukkan untuk bumbu yang lucu-lucu. Terus misalkan ada istilah-istilah lama yang menurut saya itu menarik, misalkan di Jogja itu dulu ada iklan, batik namanya Suryatek, “Menggamit Rasa Merangsang Pandang” itu saya pakai. Perempuan cantik, menggamit rasa merangsang pandang. Saya kan dulu waktu sekolah di Jogja sering ketemu iklan baliho itu. Ya seperti bintang film, iklan sabun Lux, dipakai 9 dari 10 bintang film itu kan, waktu saya kecil itu aja saya bingung. Dipakai oleh 9 dari 10 bintang film, jadi bintang film itu 10 yang makai Lux ternyata 9 orang. Jadi banyak itu. Jaman itu kan kalau pakai bintang film udah top, kalau sekarang iklan seperti itu nggak laku. Ya dipakai presiden itu baru laku, jaket dipakai Jokowi pada beli.

**P: Bapak lama di Jawa ya?**

N: Saya kebetulan kan lahir di Jawa, besar di Jawa. Jogja kan kota budaya saya 6 tahun di sana. Pindah lagi ke solo 5 tahun, alhamdulillah saya itu penguasaan budaya Jawa itu lumayan lah karena di kota-kota itu.

**P: Kan Jawa punya seperti Serat Centhini, itu bapak mengambil dari situ juga nggak?**

N: Iya, itu kadang saya kutip itu Centhini. Ada Polowiryo, itu porno itu. Itu tokoh ada namanya Jayeng Resmi, Jaya Ing, menang, Resmi itu artinya bersetubuh, jadi itu artinya kuat bersetubuh. Ada itu Polowiryo, itu suka nakal gitu ya. Pernah kan saya muat di Pos Kota serial itu, sesuai dengan permintaan Pak Harmoko itu, cari Centhini tapi yang ada unsur sex nya. Banyak itu, Polowiryo misalkan ngobati orang kena sipilis, itu jepitin alat kelamin kuda, hahaha

**P: Nah Ini Dia juga terinspirasi?**

N: Ya kadang-kadang saya ngambil Centhini, itu kan Pakubuwono V kadang saya ambil.

**P: Kenapa waktu itu Pak Harmoko minta yang ada unsur sex nya?**

N: Ya karena menarik! Kalau sex itu kan dibaca orang, jadi serial Pos Kota kan 6 hari, Pak Harmoko kan punya Centhini 8 jilid atau berapa itu dikasih saya semua. Saya cari yang itu. Kan ada bentuk tembang, dulu saya bisa itu menerjemahkan.

**P: Kan sex masih tabu dibicarakan, tapi kok buktinya orang baca?**

N: Ya itulah, Pak Harmoko itu bilang, koran itu dibaca orang karena tiga hal itu tadi: peluru, darah, sperma. Itu pasti dibaca orang itu kalau tiga itu.

**P: walaupun tabu pak?**

N: Iya, perang itu kalau negara orang dibaca, tapi kalau negara orang nggak mau.

**P: Kalau momen penting tentang NID apa saja pak?**

N: Ya itu pernah diangkat STCV, minta ijin ke Pos Kota karena menganggap NID menarik. Tapi kan itu Cuma ambil aja, jadi kan bahasa tulis dibahasakan gambar kan susah. Yang saya tulis itu lucu, tapi dibuat bahasa gambar kan susah.

**P: Selain itu?**

N: Kadang ada lomba baca Nah Ini Dia ada, pernah ada

**P: Gimana tuh pak?**

N: Ya itu ada panitianya, lalu baca Nah Ini Dia dengan ekspresi, bikin ketawa. Jurinya termasuk Nani Wijaya, yang remaja Kuningan itu.

**P: Tapi menurut bapak, yang membesarkan Pos Kota itu Nah Ini Dia?**

N: Iya berdasarkan survey Pos Kota itu, Nah Ini Dia ratingnya tinggi. Rubrik yang terus dipelihara dari tahun '87 sampai sekarang tetap eksis. Mestinya saya kan sudah pensiun dari tahun 2007, tapi karena saya pegang Nah Ini Dia, jadi dipertahankan gitu. Terus, waktu itu saya dipanggil oleh Pak Har, kamu masih siap nulis NID? Ya siap pak, gitu. Sebenarnya kalau mau pensiun ya pensiun aja. Tapi Pak Har nggak boleh.

**P: Yang diangkat ke NID kan ada perselingkuhan dan kekerasan seksual, apakah NID juga berusaha membela korbannya?**

N: Iya, saya itu membela korban. Misalnya ada kata-kata saya masukkan, turut prihatin, kadang di komentarnya.

**P: Dengan cara menggambarkan pelakunya tidak bermoral?**

N: Iya, kadang kalau perempuannya gatel saya tulis, perempuannya itu suaminya masih malah selingkuh sama tetangganya, ini benar-benar perempuan gatel harus diolesi salep 88. Salep 88 dan kalpanax itu kan obat gatel ya, *hahaha*.

**P: Soal Sandiaga Uno dan mahasiswi Atma Jaya itu menurut bapak gimana?**

N: Iya itu kan saya komentari juga, dimakamkan nggak di San Diego Hill, saya bikin San Diaga Hill. Kalau yang soal itu nggak saya bikin. Kalau menurut saya gatel itu, cewek itu kalau orang Timur nggak mungkin mendahului, nunggu dilamar, ditembak gitu. Kalau godain gue dong, namanya perempuan gatel. Tapi anak sekarang sudah biasa, saya itu yang belum bisa itu menerima kebudayaan seperti itu. Cowok itu yang mengejar, cewek itu yang, kan ada istilah wong lanang menang milih, wong wadon menang nampik. Jadi perempuan berhak menolak, laki-laki berhak memilih.

**P: Kalau dilihat dari populasi kan banyak perempuan ya pak.**

N: Iya, kalau dari BPS itu banyakan perempuan dari pada laki-laki.

**P: Kalau dulu, ngomong-ngomong porno. Kasus goyang ngebor Inul Daratista kan sempat heboh dengan Rhoma Irama ya pak. Menurut bapak, goyang inul itu gimana sih pak?**

N: Woh itu kan dulu dibela Gus Dur.

**P: Itu sebenarnya porno nggak sih pak?**

N: Ya asosiasinya kan seksual, tapi kan waktu itu dibela Gus Dur. Padahal Gus Dur sendiri nggak lihat goyang ngebornya kayak apa. Nah waktu itu saya pakai itu, "Ngebor non-pertamina", "Eksplorasi", eksplorasi kan pengeboran, "Unit Gawat Darurat", saya bikin "Unit Gawat Darurat Syahwat." Hahahaha

**P: Berarti kalau pakai istilah-istilah Al-Quran pernah mengkritik nggak pak? Kan sekarang dikit-dikit penistaan.**

N: Wo nggak apa-apa, Nah Ini Dia pakai dalil nggak apa-apa, saya tanya ustadz. Nggak apa-apa itu, orang ada dalilnya ya saya masukin, orang saya itu belajar tafsir juga dulu di PGA, haditz nabi juga saya pakai. Misal suaminya minta istrinya nolak, nah itu ada haditz nya dikutuk malaikat sampai pagi. Ada itu saya bikin. Kalau istri menolak hasrat suami, itu dikutuk malaikat sampai pagi. Itu saya kutip itu.



**P: Oh iya pak, kan beberapa waktu lalu sempat heboh ulama yang di Mata Najwa, yang mengatakan kalau seorang istri wajib melayani suami bagaimanapun kondisinya. Itu soal kasus ibu-ibu yang melaporkan suaminya karena dipaksa berhubungan seksual.**

N: Iya ada itu haditz nya. Menurut saya itu ya yang luwes aja, kalau capek ya jangan dipaksakan, ya kan akhirnya malah nggak mood. Akhirnya karena nggak rela kan, ya haditz itu benar tapi ya, luwes aja lah gitu.

**P: Bapak kok nggak pengen jadi guru agama? Haha**

N: Woh dulu itu yang pengen saya jadi guru agama itu kan bapak saya, lingkungannya kan se-PGA itu. Kakak saya PGA, sepupu juga, tetangga juga. Kalau di PGA itu nggak banyak Aljabar, saya itu nggak suka pelajaran Aljabar, nggak sampai logika saya itu. Gimana itu, saya matematika itu  $A \times B$  sama dengan  $B$ , ah gimana itu otak saya nggak nyampe, nggak bisa nerima sampai sekarang. Jadi dulu itu ada namanya Pak Rajiman, guru Aljabar, dia itu guru subsidi itu, guru Muhammadiyah, pas G30S itu diciduk itu dia ditangkap karena ada indikasi PKI itu tahun '65. Saya malah seneng itu jadi gurunya diciduk, nggak ada Aljabar. Terus guru ilmu ukur, saya nggak suka itu juga. Ah nggak suka. Gurunya meninggal karena TBC, seneng lagi! Hahaha namanya Pak Wardani, masa kalau ada jam kosong diisi ilmu ukur, wah saya benci banget itu. Ada dulu kan biasanya dari pada anak nganggur, diisi ilmu ukur. Ada nih namanya Pak Saidin dia guru tafsir, nah saya kalau tafsir seneng. Tapi kalau ilmu ukur, aljabar ah nggak suka ilmu pasti. Wong dulu saja ujian saya kerja sama, sebelah saya cewek itu, dia matematika kuat, saya jiplak dia saja. Tapi yang sosial dia tanya saya melulu.

**P: Pelajaran paling disukai apa pak, memangnya?**

N: Ya saya sejarah suka. Sejarah, geografi gitu. Kalau ilmu pasti nggak bisa saya.

**P: Pernah dijadikan bahan juga nggak pak buat NID?**

N: Iya, pernah.  $A \times B$  sama dengan  $AB$ , itu namanya rumus. Lah rumus gimana, saya nggak ngerti. Kalau  $5 \times 5$ , 25, itu baru ngerti, tapi kalau yang kayak itu tadi, ah gimana.

**P: Pernah tugas ke luar pulau nggak pak?**

N: Saya pernah ditugaskan Pos Kota ke Suriname, Amerika Selatan. Waktu itu untuk liputan orang Jawa yang di sana, tahun '96 saya diperintahkan Pak Harmoko, berdua satu yang mendampingi saya karena saya kurang Bahasa Inggrisnya, walaupun di sananya ya Bahasa Belanda yang dipakai.

**P: Kalau luar pulau?**

N: Iya, bali, sumatera, palembang, balikpapan, itu pernah, ujung pandang juga

**P: Kalau tentang NID, ada ciri khas nggak sih pak di pulau-pulau itu, misal orang sana tipenya gimana biasanya kasusnya gitu.**

N: Ya, ada. Kan kadang ada yang dari Samarinda, saya sesuaikan dengan kultur mereka, Sumatera Barat juga. Misal orang Sumbar ada istilah, menantu itu Sumando kacang miang, dan lain-lain saya ceritakan di situ. Misal bahasa Padang juga yang o o gitu.

**P: Kalau tentang karakter perempuan dan laki-lakinya, di masing-masing daerah itu ada ciri khasnya tidak?**

N: Sumbar itu kan di sana perempuan itu jadi tumpuan adik-adiknya. Jadi kalau kawin sama perempuan Sumatera Barat itu, nanti adik-adiknya jadi beban kita. Tapi itu ya dulu, sekarang udah nggak gitu.

**P: NID dulu sama sekarang ada bedanya nggak pak?**

N: Sekarang lebih berani! Misalnya kata-kata “senyum-senyum kayak Pak Harto”, kan dulu nggak berani. “Manggut-manggut kayak Pak Harto” itu sekarang berani, kalau jaman Orde Baru ya nggak berani.

**P: Kalau soal unsur sex nya?**

N: Oh kalau soal itunya sama, Cuma kalau yang tokoh-tokoh jaman Orde Baru nggak boleh, itu sekarang biasa aja. Pak Harto senyum-senyum itu.

**P: Kalau jaman Orde Baru, konten berbau seks gimana sih pak?**

N: Ya jaman itu kan tetap nggak boleh, yang vulgar itu nggak boleh, apalagi SARA. Nah kalau SARA itu larangan universal di Indonesia, sekarang juga nggak boleh. Pilkada itu juga main SARA itu

**P: Kenapa waktu Orde Baru sex nggak dibolehkan ya, pak?**

N: Ya sampai sekarang kalau yang kasar-kasar juga nggak boleh, kalau secara halus nggak papa.

**P: Bapak nggak pengen nulis buku?**

N: Saya itu nulis yang ringan-ringan aja.

**P: Sudah pernah nulis buku?**

N: Ada, kumpulan Nah Ini Dia, kumpulan Wayang Semau Gue. Terus ada saya bikin biografi kecil, “Nostalgia Anak Kampung”, pengalaman saya dari kecil sampai ABG saya tulis, ada kira-kira 600 halaman.

**P: Bisa beli di mana?**

N: Nggak ada, itu Cuma untuk kalangan keluarga saja.

**P: Saya boleh baca nggak pak? Hehe**

N: Boleh, tapi ini belum bisa cetak, kalau cetak satu doang itu bisa sampai 150 ribu. Kalau mau pesan nanti dulu saya belum ada duit, hahaha.

**P: Rencananya mau didistribusikan ke mana pak?**

N: Oh enggak itu Cuma untuk kalangan keluarga sendiri aja kok, tokoh-tokohnya kan nggak nasional. Kalau yang baca keluarga sendiri kan tau masa kecilnya, sampai ada teman saya yang baca seperti kembali ke masa lalu. Misalkan waktu pak lik saya meninggal itu saya ceritakan detil, wah itu anaknya jadi teringat

**P: Rencananya cetak lagi kapan, pak?**

N: Ya saya itu kadang kalau ada keluarga pesan lalu ngasih duit, ya saya cetak. Tebal kok itu segini ini.

**P: Saya juga mau pak pesan**

N: Haha iya, ntar dulu. Tebal segini ini, cetak itu murah kalau banyak, kalau satu doang itu ongkos cetaknya saja sudah mahal. Kadang saya itu kan bantu-bantu orang tua-tua yang pelanggan Panjebar Semangat, Jayabaya, gitu mereka itu kangen sama buku-buku lama. Saya bantu, saya fotokopi. Terus nanti mereka, pada beli. Rata-rata peminat sampai 50 an orang, harganya berapa, transfer mereka nggak masalah. Lah yang masalah itu malah anak sekarang, kok mahal banget! Nah itu tuh buku langka, nyetaknya terbatas. Kalau buku gramedia paling harganya cuma 50 ribu.

**P: Bapak anaknya berapa pak?**

N: Saya anak 3, cucu 1. Semuanya sudah sarjana, ada dari Gunadarma, ada dari UNJ, ada juga dari ABA LIA.

**P: Tapi nggak ada yang terjun ke ilmu sosial kayak bapak ya?**

N: Nggak, nggak ada. Nggak ada yang bakat. Saya itu bakat nurun dari bapak saya. Bapak saya kan dulu tahun 50'an sudah membantu majalah di Jakarta namanya Duta Muda untuk memberantas buta huruf. Bapak saya kan guru PBH, Pemberantasan Buta Huruf. Itu tahun 50'an, mulai tahun 80'an saya mulai kuliah, saya dibelikan mesin tik oleh bapak saya senang banget. Nah bapak saya kan senang banget baca ya, jadi di rumah itu buku, koran, majalah itu saya di rumah selalu ada. Dari kecil senang baca, kalau mau jadi wartawan ya harus senang baca.

**P: Sekarang kan ada penulis-penulis muda juga ya pak, misal Eka Kurniawan.**

N: Oh saya kurang mengikuti, dia penulis apa?

**P: Novel sastra, tapi mengandung unsur erotis juga pak, beliau banyak mendapat award. Ada Ayu Utami juga.**

N: Oh iya, Ayu Utami itu yang saya nggak suka, ada istilahnya yang dipaksakan. Saya lupa itu yang mana. Dia itu kan idolanya Gunawan Muhammad, dia mau bikin kosa kata baru tapi menurut saya itu nggak pas. Kan kadang banyak kosa kata baru diciptakan penulis, wartawan. Tahun 40'an kan ada istilah pemuda, nah itu untuk yang perempuan. Ada lagi, wartawan itu bikin istilah pewarta, itu wartawan

**P: Kalau seperti tulisan Ayu Utami, menurut bapak bagaimana?**

N: Saya itu kan Cuma tahu saja tapi nggak pernah baca karya mereka. Ada lagi lestari lestari itu

**P: Dee Lestari?**

N: Iya, produktif mereka itu.

**P: Bapak nggak pingin bikin novel pak?**

N: Enggak, nggak telaten saya itu. Saya itu di bayangan saya kalau bikin novel tuh mesti dikonsep dulu kerangka berita dan endingnya. Tapi ada teman saya itu bikin novel langsung ngadep mesin langsung diketik. Terus katanya nanti ceritanya berkembang sendiri, ah apa iya. Kalau saya dikonsep dulu, problemnya konfliknya ini, tokohnya ini. Ternyata ada juga Yudhistiro Adi Nugraha bikin cerpen juga gitu. Ngadep mesin tik, nanti jalan sendiri ah apa iya, saya belum percaya. Saya kalau bikin cerpen pasti dikonsep dulu

**P: Yudhistira Adi Nugraha penulis apa pak?**

N: Ya novel-novel, cerpen gitu. Tapi jaman itu dia bilang, nulis nggak pakai konsep.

**P: Kalau bapak, penulis favoritnya siapa pak?**

N: Karena apa, saya itu sastra lama senang, karangan Pramoedya, karangan siapa lagi ya, namanya lupa. Hamka juga, Sutan Iskandar, Marah Rusli, sastra Balai Pustaka itu.

**P: Balai Pustaka tuh dulu gede ya pak?**

N: Iya Balai Pustaka tuh dulu gede, saya dulu sering ke sana. Sekarang kan pindah. Jadi dari kecil saya sudah baca buku-buku itu, koleksi sastra pujangga

lama itu. “Mencari Pencuri Anak Perawan”, terus “Keluarga Gerilya”, “Bukan Pasar Malam”, “Tenggelmnya Kapal Van Der Wick”, “Ayahku”.

**P: Menurut bapak bagus nggak Bumi Manusia mau difilmkan oleh Hanung?**

N: Ya bagus, tapi saya nggak sukanya itu Hanung itu sudah punya istri terus diceraikan untuk mengawini yang baru itu lho.

**P: Cari yang muda ya pak**

N: Iya, saya nggak sukanya gitu, soal perempuan. AA Gym sama juga.

**P: Sastra-sastra itu berkembang bersamaan dengan novel-novel stensilan juga ya pak?**

N: Novel stensilan kan adanya baru tahun '80 an aja, Enny Arrow juga kan tahun '80 an. Dulu itu kalau tahun 60'an, cerita sex itu halus sekali itu. Terbitan PP Analisa Jakarta itu misalkan, itu kan ada nyentuh sex juga tapi sedikit tidak seperti sekarang. Penerbit itu ceritanya bagus-bagus ada detektif, koboi. Kalau sekarang lebih vulgar

**P: Menurut bapak itu bagus atau tidak?**

N: Ya budaya kita malah luntur. Padahal di Eropa soal sex orangnya malah lebih berbudaya. Di negeri Belanda itu walaupun ada toko buku porno, anak sana malah nggak tertarik.

**P: Menurut bapak kenapa orang Indonesia sangat tertarik dengan hal semacam itu?**

N: Ya, itu naluri. Terus juga sejarah, itu juga. Karena soal sex itu menarik.

**P: Pernah nggak pak, LGBT diangkat ke NID?**

N: Iya kadang ada, misal satu perempuan lakinya ada berapa itu, namanya Poliandri ya itu. Itu yang Ayu itu, yang nipu suami keduanya itu saya singgung yang PIL 01, PIL 02 gitu.

**P: Kalau soal Lesbi, Gay, gitu kan sekarang lagi marak ya**

N: Iya itu sampai dipakai untuk memfitnah Jokowi kan. Katanya kalau Jokowi terpilih lagi, akan melegalkan itu. Tapi gara-gara itu banyak orang percaya, hasil survey Jokowi langsung menurun karena hoax itu. Anak sekarang itu masih banyak yang dungu, gampang percaya hoax. Tapi karena untuk menggerogoti keterpilihan Jokowi ya dilakukan.

**P: Kalau soal LGBT tadi menurut bapak gimana?**

N: Iya itu kan ada di dalam Al-Qur'an kalau seperti itu melanggar kodrat. Walaupun bukan maunya si umat itu, kalau bisa memilih dia nggak akan begitu. Umat nabi Lud itu kan pelaku homo. Kalau di NID itu saya bikin itu seperti kaya bebek. Jadi bebek itu kan ada bebek perempuan, bebek laki-laki. Itu istilahnya gandok, hahaha saya pakai itu.

**P: Biasanya kalau yang ambil skripsi tentang NID ngambilnya soal apa pak?**

N: Ya sama seperti anda juga, kebanyakan gitu

**P: Ragam bahasa di NID inspirasinya dari mana?**

N: Bahasa yang merakyat, yang gampang dipahami. Saya tuh nggak bersastra-sastra gitu. Bahasa santai tapi yang baca itu nggak capek. Kadang ya sastra sedikit.

**P: Dulu NID pernah pindah di halaman pertama ya pak?**

N: Ya dulu di halaman dalam, pindah ke halaman pertama karena makin banyak pembacanya. Dulu NID itu saya bikin satu hari 3 cerita tapi pendek, lalu biar lebih mendalam satu saja tapi panjang.

**P: Orang-orang kalau bahasa NID biasanya gimana?**

N: Saya punya pengalaman anak saya masih balita, saya naik angkot dari Keong ke Kampung Melayu, depan saya ada cewek pegawai biro tenaga kerja. Pada ngomongin NID itu, NID itu lucu ada politiknya, tapi kadang porno. Lama-lama saya tahu nama cewek ini, paginya saya bikin namanya *hahaha* nggak tahu itu dia nyadar enggak. Saya diem aja tapi ketawa saya, kan lama itu dari Ciracas sampai Kampung Melayu paling nggak sejam itu.

**P: Kenapa pindah ke Jakarta pak?**

N: Karena Parikesit itu nggak maju, manajemen kacau, bagian sirkulasi korupsi, ah prospek nggak bagus. Dulu saya ke Berita Buana tapi katanya lagi nggak butuh wartawan, lalu suruh coba ke Pos Kota langsung diterima, langsung ditempatkan, saya 6 bulan langsung diangkat, dapat motor. Karena saya udah nggak belajar lagi waktu masuk Pos Kota. Sudah nggak dikoreksi lagi.

**P: Kalau berita sekarang dibanding jaman dulu menurut bapak bedanya apa?**

N: Berita sekarang itu lebih berani mengkritik pemerintah, lebih berani ngorek sumber berita. Kalau dulu kan ancumannya SIUP dicabut, sekarang kan nggak ada brebel, ada Dewan Pers, ada hak jawab.

**P: Kalau soal kekerasan seksual?**

N: Itu dari dulu ada, sama.

**P: Kan ada yang malah diceritakan detil kejadiannya seperti apa, itu menurut bapak gimana?**

N: Iya, itu makanya pers online yang tidak terdaftar di Dewan Pers itu kan tanpa sensor. Tapi sekarang online bisa ditayangkan sendiri kok. Saya nggak suka tuh kadang kaya detik.com itu kalau bikin berita nggak tuntas, ditahan nanti dilanjut lagi, ah.

**P: Bapak dulu nggak pengen masuk kaya koran-koran nasional gitu pak?**

N: Ya karena saya nggak sarjana, dulu itu saya pengen masuk Kompas tahun 70'an Kompas sudah harus sarjana. Kalau Pos Kota saya nglamar nggak pakai ijazah saya, kan ijazah saya ditahan karena saya nggak mau ngajar. Tapi kalau Pos Kota kan yang penting skill, kalau sekarang ya wartawannya sarjana semua. Kompas dulu harus Sarjana, kecuali kalau sudah punya nama SMA boleh.

**P: Kenapa dulu ingin masuk Kompas?**

N: Ya paling tidak kan lebih bergengsi, waktu di Solo kan saya lebih banyak baca Kompas, kesejahteraan juga lebih bagus.

**P: Kalau jurnalis televisi memang tidak tertarik?**

N: Nggak, karena televisi eranya bukan era saya, saya kan sekarang udah 50'an. Saya sekarang nonton TV sebel isinya Cuma cengegas cengegas, masa artis melahirkan saja tayang sampai berjam-jam. Sinetron, artis sejuta episode. Saya pakai juga itu di NID, cantiknya seperti artis sejuta episode.

**P: Beberapa pembaca NID dan Pos Kota kan memang menengah ke bawah, dengan bapak memberikan edukasi mengenai tayangan televisi itu, memang bapak sengaja?**

N: Iya, misal hari ini kan ada caleg artis. Artis tidak mendobrak keterpilihan, artis Cuma menang petentang petentang doang, contohnya Anang Hermansyah itu apa jadi anggota DPR bikin RUU permusikan itu, ditolak akhirnya kan ditarik lagi. Lalu Primus itu apa itu nggak pernah ngomong, Jamal Mirdad itu juga, itu malah punya PIL di sini. Sudah rahasia umum itu di sini. Itu pernah saya bikin juga di NID. Itu kan karena menang artis aja itu. Di DPR nggak pernah ngomong, tiba-tiba terpilih lagi. Jadi kan makan gaji buta itu, lalu Eko Patrio itu apa itu cengengesan doang. Komar itu juga. Politisi yang itu saya suka bikin mainan, di NID itu Arief Puyuhono saya plesetkan jadi Arief Uyhono, *hahaha* sering saya pakai itu sampai dikutip di Kaskus itu.

**P: Bapak mengamati diskusi tentang NID di Kaskus juga?**

N: Iya mengamati, banyak itu pembacanya. Arief Uyhono. Ada lagi ini saya sebel banget, saya itu terus terang saja saya pro Jokowi ya. Ada itu namanya Dian Fatwa, calegnya dari Prabowo jelek-jelekin Jokowi, saya ganti jadi Dian Satwa. Cewek cantik seksi namanya Dian Satwa, *hahaha* mungkin pembaca ngerti juga itu.

**P: Bapak nggak pengen terjun ke politik pak?**

N: Enggak saya itu, apa, ikut ngamati iya tapi nggak ikut terjun. Saya jaman kuliah itu kan ikut anggota HMI, tapi nggak pernah aktif saya, diajak rapat nggak datang. Nggak suka saya.

**P: Fenomena sekarang ini yang lagi menarik perhatian bapak apa pak?**

N: Ya pilpres ini, Prabowo berusaha menang dengan berbagai cara. Kok bisa orang terkecoh dengan islamnya Prabowo yang nggak jelas, wong orang tuanya aja Kristen, jumatannya nggak pernah, puasa nggak, waktu lebaran bukan shalat ke masjid malah ke luar negeri. Prabowo itu penculikan 30 orang aja nggak bertanggung jawab, di belakangnya ada HTI, ada PKS. Radikal itu. Misalnya jadi presiden, itu nanti HTI, PKS, FPI itu akan merongrong Prabowo, bisa digulingkan dia, jadi negara islam. Makanya ribut ganti sistem, ganti ini, ganti itu yang sama artis-artis, ganti pemerintahan. Nanti kan Pancasila diganti Khilafah. Tapi kalau di Pos Kota nggak bisa saya, Cuma warung kopi aja kaya Jokowi bilang sekarang ini lebih banyak pengamat politik warung kopi....

**P: Oh iya pak, bapak tahu indonesia tanpa pacaran? Yang nyuruh orang nggak usah pacaran langsung nikah aja. Menurut bapak gimana?**

N: Ya itu jadi kaya jaman dulu lagi, maksudnya mungkin baik mencegah perzinahan, pernah saya pakai itu di Nah Ini Dia, lagunya Ismail Marzuki, “dosakah hamba memimpikan dikau”, itu kalau pacaran dulu itu bermimpi aja udah merasa dosa. Lah kalau sekarang kalau Cuma mimpi aja mana mau, harus dikasih komplit, *hahaha*. Kupegang ujung jarimu tadi malam, itu anak dulu, sekarang megang ujung jari doang mana mau, anak sekarang.

**P: Apa lagi ibu kota ya pak?**

N: Makanya NID itu bisa ke mana saja, bisa sosial, politik, agama, seksual, macam-macam. Karena saya juga belajar agama, ada dalil-dalil. Ada temen saya sudah lama nggak ketemu, ke Jakarta baca NID ini kok dia ngutip-ngutip haditz, jangan-jangan Gunarso teman saya, pas reuni iya konfirmasi dia. Kok tulisannya kayak teman saya lalu ngutip-ngutip Qur’an. Misal majalah majikan yang tidak membayar segera gaji buruhnya itu saya masukkan juga “bayarlah upah buruh

sebelum keringatnya kering.” Ada juga orang yang suka memuji, “taburilah mulut orang yang suka memuji” taburilah pasir maksudnya.

**P: Rata-rata pembaca NID laki-laki atau perempuan?**

N: Ah dua-duanya baca, waktu itu ada siapa itu artis Andi Soraya pernah ada acara TV bareng saya, dia bilang, “saya itu penggemar NID pak dari SD saya udah baca” gitu. Oh iya, batin saya woh pantasan kamu rusak hahaha kan dia punya suami dua. Waktu itu kan acaranya Farhan.

**P: Tahun berapa pak?**

N: 2010 atau 2011 itu, teman saya pada nonton juga pada SMS, waktu itu sama Yurike Prestisia juga, terus juga Akbar Tanjung. Acara Talkshow NID, karena ulang tahun Pos Kota di TVOne, presenternya Farhan. Saya pernah ditanya itu, “Pak bapak kok kalau nulis tokoh perempuan pasti betisnya mbunting padi,” “oh itu dulu taksiran saya waktu di Jogja” Kalau dulu yang cantik ya yang begitu, namanya Fatimah itu teman saya. Saya itu kalau nulis perempuan cantik bayangkan dia. Sekarang ya mungkin sudah tua. Saya kadang bikin juga kalau yang badannya besar, “Setu Legi, Setengah Tua Lemu Ginuk-Ginuk”. Ada lagi yang apa “Wongso Seballi”

**P: Apa itu pak?**

N: “Wonge Ra Sepiro, Susune Sak Bal Voli” *hahaha* yang sering itu STNK “Setengah Tuo Ning Kepenak” *hahaha*

**P: Setengah tuo itu maksudnya parubaya?**

N: Ada juga benggol dan bonggol, “benggol tuh uang, bonggol tuh ya alat vital laki-laki”

**P: Kalau laki-laki ganteng di NID gimana pak?**

N: Iya sering saya singgung juga itu, ganteng saja kalau Cuma modal bonggol, nggak punya bonggol ya perempuan nggak mau. Yang penting antara bonggol dan bonggol harus berbanding lurus, linier.

**P: Kalau laki-laki ganteng yang dibayangkan siapa pak?**

N: Ya itu kayak artis sejuta episode gitu aja. Kadang saya tambahi, rambutnya dicat merah itu namanya kan LKMD, “Londo Kok Ming Dase”. Ada istilah lucu tapi saya nggak berani pakai, nanti orang NU marah. Istigosah, itu kan nggak pernah saya masukin, itu artinya “Istri Goyang Suami Basah” waktu di Tirto orang ketawa itu. Kalau dilihat dari istilah NU artinya sebenarnya musyawarah, perundingan.

**P: Waktu di Tirto itu acara apa pak?**

N: Pembicara itu saya, ternyata wartawan Tirto itu pembaca NID juga. Itu saya ngomong, sampai satu jam lebih. Ngasih masukan, gitu untuk jadi pembicara supaya mereka menyerap ilmu menulis yang baik yang lucu, pokoknya kalau mau jadi wartawan harus apa aja dibaca, kalau perlu buntel teh, buntel rokok. Waktu itu saya bilang coba kata “tembakau” kamu ganti jadi “nenek”. Bila dihisap ini nenek, *hahaha* pada ketawa. Nenek madura harum baunya, artinya kan tembakau madura harum baunya. Itu kan kata-kata di rokok Dji Sam Soe, waktu itu kan tahun 80’an di Jakarta. Pada ketawa itu, Nenek madura harum baunya *hahaha*. Masuk pak eko!

**P: Ada publikasinya nggak pak waktu di Tirto?**

N: nggak ada, internal itu ngasih masukan aja tambahan ilmu baru. Yang penting tambah ilmu gitu, saya nggak bikin makalah, kesimpulan ah nggak bisa saya, kaku. Waktu jadi pembicara di Jogja juga gitu, wah saya nggak bikin makalah akhirnya tulisan saya di Jayabaya aja saya masukkan. Waktu saya disuruh nulis pengaruh novel-novel Balai Pustaka pengaruhnya ke sastra Jawa, kebetulan saya itu banyak teman sastrawan Jawa, pernah ngindep di rumah saya Jakarta juga. Jadi ya akrab sama mereka. Farhan bilang, yang betisnya mbunting padi itu namanya Fatimah, kan saya kasih dia buku “Apa yang Kau Cari Fatimah” itu saya ngambil dari judul buku “Apa yang Kau Cari Palupi”. Lalu dia tanya terus jadi istri bapak? Enggak hahaha wong dia itu kakak kelas masa saya adek kelas macari adik kelas. Waktu saya mau bikin buku Nostalgia Anak Kampung itu kan saya riset saya datangi satu-satu, itu PGA nya sudah jadi toko motor, saya tanya woh sudah pindah ke Jalan Dagen. Lalu data-datanya saya datangi ke yang bawa, alamat, foto, nama saya masukkan semua.

**P: Sudah cukup pak datanya, ini ngobrol-ngobrol saja hehe**

N: Oh iya, terima kasih ini. Mau dibikin skripsi ya? Ada juga dulu dari UNS, lalu dari Semarang itu dari UNDIP ada. Kebanyakan ya Jakarta tapi, ISIP, banyak pokoknya.

**P: Sering ketamuan mahasiswa berarti?**

N: Iya, kan sering banget saya itu Pak ada waktu nggak pak? Gitu, kadang di kantor aja waktu saya masih ngantor. Lalu suruh datang ke rumahnya, Pak Tiyo kan suruh gitu kan?

**P: Iya pak, disuruh telfon langsung saja**

N: Ada juga majalah online juga datang ke sini

**P: Oh yang Vice ya pak? Yang fotonya bapak baca koran?**

N: Oh iya iya itu! Itu kamu cari sendiri?

**P: Saya waktu itu cari nama bapak lalu ketemu berita itu**

N: Oh iya, itu terverifikasi Dewan Pers tidak?

**P: Iya pak, itu multinasional ada yang di Amerika juga memang banyak mengangkat kultur**

N: iya, Tirto itu juga akurasi bagus sekali, sering saya jadikan referensi juga itu, risetnya bagus. Logonya tokoh wartawan itu Tirto, dulu tokoh itu nggak suka itu sama Bung Tomo.

**P: Iya, terima kasih ya, pak kalau saya butuh data lagi saya boleh telfon bapak untuk wawancara lagi?**

N: Oh iya boleh-boleh, silahkan.



## **2. Wawancara Toto Inanto**

**Transkrip Wawancara Toto Irianto**

**Tanggal: Senin, 10 Desember 2018**

**Lokasi: Kantor Pos Kota**

**Keterangan:**

**P: Peneliti**

**N: Narasumber**

**P: Keredaksian Pos Kota berganti setiap berapa periode?**

N: Tidak pasti, diganti sesuai kebutuhan saja.

**P: Pos Kota online ada sejak kapan?**

N: Pasti nanti dicari di WA ya, sekiranya sekitar 15 tahun atau berapa tahun lalu.

**P: Tim redaksinya apakah berbeda?**

N: Tim redaksinya satu, di bawah penanggung jawab. Pemimpin redaksi, ya saya cetak maupun online

**P: Update beritanya sama dengan yang di koran?**

N: Tidak, kalau yang di online update nya hitungan jam, sedangkan koran kan hari. Dari update online itu dijahit lagi untuk melengkapi sajian cetak begitu. Paham kan maksudnya?

**P: Kalau Nah Ini Dia?**

N: Kalau Nah Ini Dia sehari sekali.

**P: Teks Nah Ini Dia apakah diedit oleh redaksi?**

N: Begini, strukturnya itu Pak Gunarso adalah redaktur, artinya internal ya bukan orang luar. Apa yang ditulis Pak Gunarso itu diproses di internal, sesuai dengan struktural tentunya. Ada reporter strukturnya, ada redaktur. Nah Pak Gunarso itu redaktur senior. Pertanggungjawabannya tetap, pada pemimpin redaksi. Hanya pemimpin redaksi memberi kewenangan, melimpahkan kewenangan untuk Pak Gunarso menulis. Namun demikian tetap dibaca oleh redaktur pelaksana namanya. Jadi tidak ada kerja satu orang gitu. Tetap kerja tim.

**P: Kalau NID pernah ada survey terbaru tidak?**

N: Kalau secara resmi, NID setahu saya belum pernah ada yang disurvei belakangan ini. Tapi kalau dari segi umpama NID mengulang, karena faktor kekeliruan begitu ya. Artinya sajian seminggu lalu, termuat kembali untuk sajian hari ini umpama. Respon pembaca itu ada, mengapa NID yang minggu lalu kok muncul lagi sekarang? Artinya kami meyakini bahwa NID masih menjadi perhatian pembaca. Kalau yang dimaksud mbak secara ilmiah, belum ada lagi.

**P: Pos Kota mengetahui respon pembaca tersebut dari mana pak?**

N: Respon pembaca tahunya pembaca menyampaikan kepada Pos Kota lewat telepon

**P: Apakah masih dapat dibilang rubrik terfavorit?**

N: Nah begini, di Pos Kota ada tiga ikon yang menurut kami adalah favorit. Pertama, sajian Nah Ini Dia. Ini rankingnya selisih sedikit. Tapi yang jelas ketiga itu menduduki porsi perhatian paling banyak. Kedua, iklan mini. Itu di luar redaksi tapi juga faktor penentu Pos Kota. Yang iklan jual beli mobil, motor, rumah dan selainnya itu lho. Ketiga adalah Doyok, ya itu tadi lembaran bergambar. Pada masa waktu sebelum digital menguat, itu Doyok adalah

lembaran bergambar itu adalah pasar tersendiri. Orang kadang membeli Pos Kota hanya karena lembaran bergambar karena bersifat menghibur. Nah, tapi setelah online digital ini booming, orang rupanya memperoleh hiburan dipenuhi dari YouTube dan sejenisnya. Hiburannya kan sudah berubah. Sama-sama gambar tapi yang ini hidup, bergerak, yang ini stuck gitu. Jadi, posisi lembar gambar itu tidak seperti dulu ya, gitu ikon yang menjadi bagian andalan strategi kami.

**P: Kalau dari format, NID pernah mengalami perubahan?**

N: Format tulisannya sama. Tapi penempatannya di koran, pada pertama awal-awalnya seperti sekarang ini, tapi pada tahun 90'an pernah menempatkan NID itu di bagian atas sekali, bagian halaman satu atas. Karena pada saat itu respon pembaca NID cukup tinggi, sehingga kami sajikan di bagian atas gitu. Nah, tentu ada maksud kenapa kami menyajikan NID itu. Memang sajiannya itu kan berbau apa itu, seks gitu ya. Nah, seks nya kan masih terbatas dalam seks hiburan ya, jadi fungsinya fungsi hiburan sebenarnya itu. Fungsi pers kan selain kritik kontrol kan ada fungsi hiburan juga untuk meregangkan syaraf-syaraf kehidupan yang demikian keras di Ibukota negara kan. Pembaca kan menengah ke bawah kan, nah menengah ke bawah itu ya mencari makannya kan dengan cara banting tulang kan. Sehingga kami harapkan kalau dengan adanya hiburan itu, bisa merenggangkan atau mengendorkan urat saraf itu. Nah makanya kami taruh di atas kanan itu, terus kembali lagi ke sudut kanan bawah

**P: Kenapa kembali ke bawah?**

N: Ya karena peminat itu kan ada masanya mbak, ada waktunya tinggi tapi kan kemudian mengalami ya bosan itu biasa kan faktor psikologis pembaca saja

**P: Tapi tetap jadi ikon ya pak?**

N: Tetap, NID bagian dari yang ditunggu pembaca juga soalnya itu

**P: Pernah tidak NID dapat teguran?**

N: Pernah, pernah. Pernah ya paling tidak mengenakkan itu kami dapatkan dari Polda Yogyakarta malah. Jadi ada penulisan yang keliru dari Pak Gunarso itu. Dalam arti begini, ada etika yang mestinya tidak ditulis, tapi ditulis secara jelas.

**P: Contohnya?**

N: Begini, mbak dari atma jaya misalnya ya. Sorry nih saya contohkan supaya lebih mudah. Mahasiswi atma jaya tahun 2018 fakultas komunikasi namanya wati, begini begini begini. Nah tentu bagian atma jaya fakultas komunikasi kan dicari. Ternyata yang dicari itu tidak ada, nah itu nama memang disamarin tapi dengan menyebut identitas jelas begitu kan menimbulkan hal tidak baik. Dicari ya sebenarnya nggak ada.

**P: Itu tahun berapa pak?**

N: Baru bulan kemarin itu, tahun ini. Terus langkah kami, kami nyatakan bahwa NID itu dianggap tidak ada. Kami kenakan teguran kepada penulisnya, karena tujuannya kan Cuma menghibur kan kita itu. Tidak perlu masuk ke wilayah yang tidak porsi hiburan gitu. Ada fakta, fakta itu kita jadikan konsumsi hiburan.

**P: Itu kemudian diralat?**

N: Ya, bukan hanya diralat, dinyatakan tidak ada.

**P: Selama berapa lama?**

N: Enggak, berita itu kami nyatakan tidak ada. Mohon maaf, yang kedua kami kenakan sanksi pada yang bersangkutan, itu urusan kami di internal.

**P: Kalau perihal seks, selama ini tidak kena teguran?**

N: Begini, pornografi itu kan ada aturan mainnya. Mana yang disebut pornografi, mana yang menimbulkan pornografi itu standar mahasiswa, standar hukum, standar hukum kan tentu berbeda. Kalau untuk sajian media kan tentunya standarnya standar hukum kan? Nah, kami mengacu pada UU pers satu ya, kedua ada namanya dewan pers. Nah dewan pers kan memantau produk-produk pers yang mana yang melanggar hukum dan mana yang tidak melanggar hukum. Nah sampai sejauh ini, NID yang normal itu yang bukan kasus seperti saya katakan tadi, itu masih dalam koridor dapat dipahami gitu lho sebagai produk sajian hiburan ya.

**P: Kalau UU pers mengacu nomor berapa?**

N: Ya UU pers kan fungsinya kritik kontrol dan hiburan, artinya sajian itu adalah sajian untuk hiburan. Ya kan. Dengan tidak menyebut walaupun korban tidak menyebut nama korban, saya tidak apal pasalnya. Fungsi pers, fungsi pers kan adalah kritik kontrol koreksi dan antara lain di dalamnya ada unsur hiburan. Nah, hiburan kan untuk hiburan tertentu ya tentu saja berbeda dengan hiburan untuk kelompok lainnya kan. Nah, apa lagi?

**P: Persebaran pos kota sekarang di mana saja?**

N: Nah gini ya, Pos Kota sebelum era digital itu persebarannya banyak ada 600.000 eksemplar setiap hari. Karena revolusi informasi yang di era digital ini, bukan hanya di Indonesia kan, di luar negeri pun koran-koran atau media konvensional pun mulai banyak ditinggalkan khalayak. Pos Kota sekarang itu persebarannya di wilayah Jabodetabek saja. Walau demikian, untuk strategi penguatan, pos kota ada juga itu tadi pos kota online. Kalau online kan tidak terbatas oleh wilayah edar tho, kecuali tidak ada jaringan internet. Ini kami lakukan juga karena terkait iklan. Orang pasang iklan, dengan harapan dapat respon dari pembaca. Nah umpama saya contohkan mau jual mobil, ada di cetak, wilayah edar cetak sekarang hanya di Jabodetabek. Bagaimana orang jogja bisa tahu ada mobil yang dibutuhkan di jakarta tentunya tidak bisa lewat cetak. Orang-orang yang di jogja dapat melihatnya dari online kan, oh ada mobil yang saya suka nih di daerah menteng. Orang yang di jogja dapat menelepon ke orang yang bersangkutan itu tho. Nah dengan cara begitu, orang memasang iklan merasa bermanfaat, itu kan strategi untuk marketing, strategi komunikasi. Solusinya seperti itu. Jadi walaupun edarnya hanya di Jabodetabek, bukan berarti pembacanya, pembaca pesan berita pos kota itu hanya di lingkungan Jabodetabek karena ada di online.

**P: Kalau cetaknya mulai hanya di jabodetabek tahun berapa?**

N: Setelah reformasi, ya tahun 2000 an lah, tahun 2005 itu mulai. Karena tidak efektif lagi, koran seharga 3.000-3.500 di luar Jakarta, nyampai ke jogja. Ya kan. Nah, orang jogja membeli dengan harga 3.500 jaringan agen yang ada di jogja dapat berapa sih dari 3.500 itu. Umpama untungnya 1.000/koran. Laku 100 cuma dapat 100.000. segitu itu di sana ada pengecer, segala macam, sehari dapat berapa. Nah, koran-koran itu mulai surut antara lain karena faktor itu. Berapa harga koran-koran sekarang? Paling mahal, sebutlah Kompas. Kompas itu 4.500 umpama ya, ada di Jogja. Dari jakarta dibawa ke jogja naik pesawat, ongkos pesawat. Diedarkan oleh agen besar di jogja, mereka punya sub agen, punya loper,

punya pengecer. Itu sudah tidak lagi dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan harga koran itu gitu lho. Atas pertimbangan itu kami menarik dari wilayah luar jakarta, Jabodetabek dengan pertimbangan ya pertimbangan bisnis juga. Kan udah ada yang jual koran ngapain kita repot-repot bawa ke jogja, pengedar, ke mana gitu yang jauh-jauh. Karena orang yang jual nggak dapat apa-apa, kalau sehari Cuma anggaphlah dapat 50.000 banting tulangnya udah sejak subuh itu. Dari mana untuk menghidupi keluarga kalau Cuma 20.000 – 30.000. Sedangkan kerja yang lain saja dapat itu mah kalau Cuma segitu, itu tantangan berat dari badan penerbit surat kabar.

**P: Seberapa besar NID berpengaruh ke pos kota?**

N: Kami belum pernah mengadakan tingkat atau penelitian survey seberapa besar pengaruh satu sama lain. Yang pasti tadi saya jelaskan, ketika NID keliru, NID kesalahan teknis di proses tata letak, layout gitu ya itu ada respon dari pembaca. Dengan kata lain bahwa NID punya kredit poin tersendiri di Pos Kota. Karena Pos Kota juga dikenal khalayak sebagai koran yang menyajikan dari persoalan sajadah sampai persoalan haram jadah itu ada omongan-omongan begitu kan. Sajadah, artinya ada sajian yang mengajak pembaca masuk sorga, ya kan. Apa umpama? Yaitu tulisan kyai Yusuf Manshur. Tiap Jumat kami sajikan ada ulama berbicara soal keimanan ya, tentang ketauhid an gitu. Sampai kemudian ke haram jadah, nah itu mungkin yang dimaksud ya yang tadi yang seks seks itu, pencurian, Nah Ini Dia, apa lagi pembunuhan itu kan yang haram jadah kan itu. Jadi itulah karakter pos kota. Nggak bisa kemudian head to head dengan Kompas. Karena asal tahu saja, di muka bumi ini ada dua karakter media massa ya coba diperhatikan nanti. Karakter pertama adalah media yang memberi, mengedukasi. Tonjolannya adalah berkarakter memberi. Kedua adalah karakter melayani, apa yang dimau khalayak dilayani oleh media massa itu. Pos Kota itu berada di posisi kedua. Kompas itu berada di posisi pertama, paham nggak? Contoh, ini sekadar pengetahuan saja. Dalam reuni 212 kemarin kan ramai tuh, mengapa Kompas nggak memberitakan reuni 212 di halaman depan? Gitu kan, nah pos kota kan menyajikan di halaman depan. Nah itu sah-sah saja, karena memang karkternya berbeda. Menurut Kompas, pembaca tidak...ya sudahlah itu tidak perlu digedein, ini aja yang layak diketahuinya, yang ini (reuni 212) di bagian dalam aja, gitu kan. Eee soal sampah aja yang paling penting dijadikan perhatian pembaca Kompas. Dengan kata lain Kompas kan memberi kan. Memberi kepada pembacanya kan. Memberi atau tidak memberi kan di situ letak perhatiannya keputusan Kompas. Sementara keputusan pos kota lain lagi. Jangankan ada reuni yang melibatkan banyak orang di depan mata, got mampet di depan rumah warga aja kami beritakan. Iya kan, got mampet di depan rumah orang kami beritakan apalagi reuni yang menyangkut banyak orang. Kami kan harus berpikir melayani mereka. Apakah salah satu sama lain? Menurut saya ya tidak, karena beda karakter. Mengapa kami melayani berita yang seks itu melalui NID antara lain? Ya karena kebutuhan tadi! Masyarakat menengah bawah yang banting tulang keras di ibukota negara, mereka kan butuh penyegaran apa pengendoran psikis ya kan. Nah pengendoran itu kami anggap ini lho salah satunya, sembari tertawa *hahahaha* ya kan? Begitu

**P: Buku pos kota melayani pembaca dapat dibeli di mana?**

N: Oh itu bukan buku, itu ada visi misi pos kota. Jadi pos kota didirikan pada tahun 70 ya oleh pak harmoko. Udah pernah dengar nama itu kan? Nah, pak harmoko dkk ini memiliki visi, pos kota itu visinya adalah melayani kebutuhan bacaan wong cilik dan penyalur aspirasi wong cilik. Nah di situ melayani kebutuhan, ada di visi pos kota. Jadi yang ditonjolkan bukan mencerdaskan. Beda kan artinya, misalnya Kompas visinya adalah ikut mencerdaskan kehidupan bangsa. Beda, pos kota bukan itu posisinya, pos kota melayani kebutuhan bacaan wong cilik, itu di visi adanya di visi penerbitan koran. Setiap penerbitan punya visi tentunya, punya misi.

**P: Sementara itu dulu, kalau saya perlu informasi boleh telfon lagi pak?**

N: Ya, boleh.